

**HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DENGAN  
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA GAROT  
KECAMATAN DARUL IMARAH ACEH BESAR**

**Skripsi**

**Diajukan Oleh:**

**Mohd. Akmal**

**NIM. 180201131**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DENGAN  
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA GAROT KECAMATAN  
DARUL IMARAH ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusslam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Pendidikan Agama Islam**

Oleh

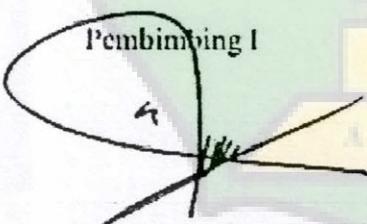
**MOHD. AKMAL  
NIM. 180201131**

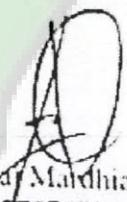
**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Mashuri, S. Ag., M.A  
NIP. 197103151999031009

  
Dr. Aina Mardhiah, M.Ag  
NIP. 197707072007012037

**HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT  
DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA GAROT  
KECAMATAN DARUL IMARAH ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 26 Juli 2022  
27 Dzulhijjah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Mashuri, M.A.  
NIP. 197103151999031009  
Penguji I,



Sri Mawaddah, M.A.  
NIP. 201806230919792063

Sekretaris

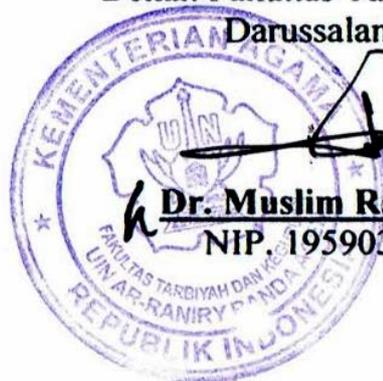


Hanafiah, M.Ag.  
NIP. 197407172007011026  
Penguji II,



Muhajir, M. Ag.  
NIP. 197302132007101002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.  
NIP. 195903091989031001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohd. Akmal  
Nim : 180201131  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam.  
Judul : Hubungan Lingkungan Masyarakat Dengan Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,

Yang Menyatakan



68EAJX845685292

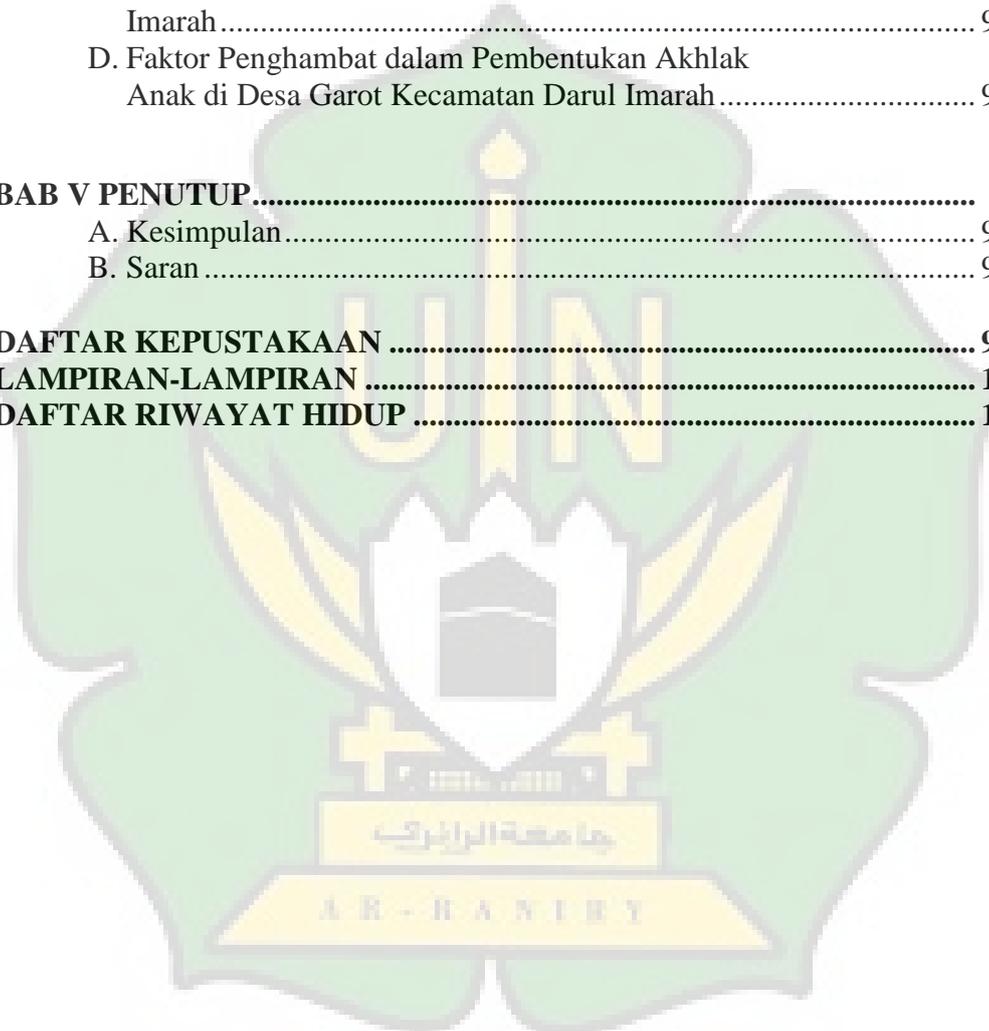
(Mohd. Akmal)

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Hipotesis Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Definisi Operasional .....	5
<b>BAB II LINGKUNGAN PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
<b>DALAM ISLAM .....</b>	<b>12</b>
A. Lingkungan Pendidikan .....	12
1. Lingkungan Keluarga .....	14
2. Lingkungan Sekolah .....	15
3. Lingkungan Masyarakat .....	18
B. Pendidikan Akhlak dalam Islam.....	25
1. Pengertian Akhlak.....	25
2. Tujuan Pembentukan Akhlak.....	27
3. Macam-macam Akhlak .....	29
4. Metode Pembinaan Akhlak.....	32
5. Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak.....	38
6. Bentuk-Bentuk Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak .....	40
7. Macam-Macam Kegiatan untuk Pembentukan Akhlak Anak.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Rancangan Penelitian .....	47
B. Populasi dan Sampel.....	47
C. Instrumen Pengumpulan Data .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	50
E. Teknik Analisis Data .....	52

<b>BAB IV HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA GAROT KECAMATAN DARUL IMARAH ACEH BESAR</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
B. Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah.....	61
C. Bentuk-Bentuk Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah.....	90
D. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>113</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Pedoman tingkat keeratan korelasi .....	56
Tabel 4.1 : Sejarah Pembangunan Gampong .....	60
Tabel 4.2 : Jumlah Aparatur Pemerintah Gampong Garot.....	63
Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun.....	64
Tabel 4.4 : Sarana Prasarana Pendidikan, Guru dan Murid .....	65
Tabel 4.5 : Masyarakat Mendukung Perkembangan TPA di Desa Garot .....	66
Tabel 4.6 : Banyak Masyarakat yang Menuntun Anak-anak untuk ke TPA .....	67
Tabel 4.7 : Banyak Anak-anak yang Belajar di TPA.....	67
Tabel 4.8 : Mesjid Dimanfaatkan Sebagai Tempat Pendidikan Islam .....	68
Tabel 4.9 : Terdapat Pengajian Rutin yang Dilakukan di Mesjid .....	68
Tabel 4.10 : Masyarakat Mendukung Pelaksanaan Pengajian Rutin di Mesjid.....	69
Tabel 4.11 : Ada Perubahan Tingkah Laku Masyarakat Sekitar Setelah Mengikuti Pengajian Rutin .....	69
Tabel 4.12 : Masyarakat Memiliki Komunikasi yang Baik dengan Anak-anak yang Berada di Lingkungan Masyarakat.....	70
Tabel 4.13 : Tokoh Masyarakat Memiliki Interaksi yang Baik dengan Anak .....	70
Tabel 4.14 : Terdapat Komunikasi yang Baik Antar Sesama Masyarakat .....	71
Tabel 4.15 : Masyarakat Menasehati Anak yang Melakukan Kesalahan dengan Baik.....	71
Tabel 4.16 : Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Masyarakat .....	72
Tabel 4.17 : Masyarakat Pernah Mengajak Anak Ikut Berpartisipasi dalam Kegiatan Gotong Royong di Desa.....	74
Tabel 4.18 : Masyarakat Membiasakan Anak untuk Menjaga Kebersihan .....	75
Tabel 4.19 : Masyarakat Mengajarkan kepada Anak Tata Krama.....	75
Tabel 4.20 : Masyarakat Pernah Mengajak Anak untuk Mengikuti Sholat Berjamaah di Mesjid .....	76
Tabel 4.21 : Masyarakat Mengajarkan Kepada Anak-anak untuk Saling Menghormati dan Menghargai Satu Sama Lain.....	76
Tabel 4.22 : Masyarakat Pernah Mengajak Anak untuk Ikut Serta dalam Kegiatan Keagamaan di Desa .....	77
Tabel 4.23 : Masyarakat Mengajarkan Kepada Anak-anak untuk Melakukan Musyawarah Sebelum Bertindak .....	77
Tabel 4.24 : Masyarakat Pernah Mencontohkan Kepada Anak-anak untuk Saling Tolong-Menolong.....	78
Tabel 4.25 : Masyarakat Menegur Anak-anak yang Berkata Kotor .....	78
Tabel 4.26 : Masyarakat Pernah Melihat Anak-anak di Desa Garot Memaki Orang Lain.....	79
Tabel 4.27 : Masyarakat Pernah Melihat Anak-anak yang Merokok .....	79
Tabel 4.28 : Masyarakat Melarang Anak-anak untuk Merokok .....	80

Tabel 4.29 : Masyarakat Menasehati Anak-anak yang Tidak Sopan.....	80
Tabel 4.30 : Masyarakat Ada Melaikan Anak-anak yang Berkelahi .....	80
Tabel 4.31 : Masyarakat Pernah Melihat Anak-anak Melakukan Bullying Terhadap Temannya.....	81
Tabel 4.32 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pembentukan Akhlak Anak .....	82
Tabel 4.33 : Uji Normalitas (One Sample Kolmogrov- Smirnov Test).....	83
Tabel 4.34 : Uji Linearitas (Test for Linearity).....	85
Tabel 4.35 : Correlations.....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi.....	104
LAMPIRAN 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry .....	105
LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar .....	106
LAMPIRAN 4 : Lembar Angket.....	107
LAMPIRAN 5 : Lembar Observasi .....	109
LAMPIRAN 6 : Daftar Pedoman Wawancara.....	111
LAMPIRAN 7 : Dokumentasi Penelitian .....	113
LAMPIRAN 8 : Daftar Riwayat Hidup .....	115



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan.<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba menafsirkan Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.<sup>2</sup>

Adapun tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut Pendidikan tidak hanya bertujuan menambah wawasan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga harus

---

<sup>1</sup>Andi Maryam Azis, Upaya Meningkatkan Creative Intelligence (Kecerdasan Kreatif) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran. Vol 1, No 3, 2019. h. 2.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), h. 19.

<sup>3</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

mencakup pembentukan karakter, sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Untuk penanaman moral, nilai-nilai etika dan budi pekerti yang luhur. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh anak di sekolah, masyarakat dan orang tua dirumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.<sup>4</sup>

Dalam tripusat pendidikan dijelaskan bahwa setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>5</sup> Dari ketiga aspek tersebut sangatlah berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Cara membentuk akhlakul karimah bisa melalui bermacam cara salah satunya adalah melalui bantuan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembentukan akhlak anak. Anak selalu berinteraksi dengan lingkungannya, keadaan masyarakat tentunya akan memberikan pengaruh tertentu terhadap pembentukan akhlak anak. Karena pada umumnya, lingkungan merupakan cerminan anak dalam bertumbuhkembang. Berdasarkan penelitian tahun (2013) tentang *Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Akhlak Anak*, bahwa semakin baik lingkungan yang mempengaruhi kegiatan anak, maka tentunya semakin baik pula karakter yang terbentuk pada tiap individu anak. Lingkungan masyarakat sangatlah memberikan dampak yang sangat besar

---

<sup>4</sup>Arifa Rizki Halim dkk, Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala, 2019. h. 2.

<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantoro, Tripusat pendidikan. (Tim, 2003:13).

terhadap pertumbuhan anak, oleh karena itu lingkungan masyarakat yang baik akan dapat membuat anak-anak di sekitar lingkungan tersebut akan menjadi lebih baik akhlaknya.<sup>6</sup> Sejatinya pada masa kecil tentunya seorang anak sering mencontoh ataupun melihat di sekitarnya, lingkungan masyarakat yang baik maka anak akan mencontoh akhlak yang baik pula. Lingkungan masyarakat tidak hanya berpengaruh pada anak saja melainkan akan selalu berpengaruh hingga kita dewasa.

Sebagai contoh yang mudah terlihat dari segi kehidupan sehari-hari sekarang ini kebanyakan anak tidak melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya seperti pada saat waktu magrib mereka lebih suka menghabiskan waktunya di warung-warung meskipun warungnya sudah tutup dari pada mengerjakan shalat.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, bahwa terdapat anak usia 8-13 tahun di Desa Garot, masih banyak perilaku yang kurang baik terjadi dikalangan anak tersebut. Seperti suka memaki orang lain dengan bahasa kasar, merokok, bermain game online tidak kenal waktu, berkumpul atau nongkrong yang tidak jelas sampai larut malam, kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta masih saja berkeluyuran diwaktu shalat.

Beranjak dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Hubungan Lingkungan Masyarakat**

---

<sup>6</sup>Febby riansyah, *Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Meranjat II Dusun I Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir*. Undergraduate Thesis thesis, Uin Raden Fatah Palembang. h. 23.

**dengan Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah?
2. Bagaimana bentuk-bentuk hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, kerangka model penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah

Aceh Besar

Ha : Terdapat hubungan antara lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

a. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti sendiri terkait dengan hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak

b. Diharapkan juga agar penelitian ini dijadikan sebagai referensi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

##### 2. Secara Praktis

a. Dapat menjadi masukan untuk orang tua dan masyarakat agar dapat lebih memperhatikan aktivitas anak terkait dengan akhlak, agar anak tersebut dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan yang diperintahkan oleh syariat

- b. Dapat menjadi masukan kepada masyarakat untuk lebih dapat mendidik akhlak anak di desa garot kecamatan darul imarah.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

## **F. Definisi Operasional**

Penjelasan konsep yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan definisi dari judul penelitian sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami pembahasan dari penelitian. Adapun penjelasan konsep penelitian tersebut adalah:

### **1. Hubungan**

Hubungan berasal dari kata hubung yang menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya bersambung atau berangkaian (yang satu dengan yang lain). Jadi hubungan adalah keterkaitan suatu hal dengan hal lainnya, seperti hubungan kekeluargaan, darah, dagang, diplomatik, analogi, hukum, formal, kebudayaan, variabel penelitian dan masih banyak lainnya.<sup>7</sup>

Secara teori hubungan adalah mengukur derajat keeratan (korelasi) antara dua variabel baik yang sudah jelas secara literatur berhubungan atau sesuatu masalah yang akan diteliti. Dalam statistika, metode yang paling cocok untuk mengukur hubungan adalah korelasi.

### **2. Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan merupakan hal yang penting bagi manusia. Manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan, tidak dapat melepaskan diri dari

---

<sup>7</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

lingkungannya. Adapun menurut kamus besar Bahasa Indonesia lingkungan ialah daerah (kawasan) atau juga dapat dikatakan yang dimaksud dengan lingkungan itu ialah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan.<sup>8</sup>

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat Secara epistemologis, kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab, yaitu *syarikat* yang berarti bersekutu.<sup>9</sup> Kata ini tersimpul unsur pengertian yang berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat lebih bermakna kepada pergaulan hidup serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, yang dalam Bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *al Mujtama* dan dalam Bahasa Inggris diartikan *society*. Masyarakat juga dapat dikatakan suatu sistem dari kebiasaan atau tata cara, dari wewenang dan kerjasama berbagai kelompok dan golongan. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, selalu berubah dalam menghasilkan kebudayaan.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan masyarakat adalah tempat kita untuk bersosialisasi dengan orang lain.

---

<sup>8</sup> Sihadi Darmo Wihardjo dan Henita Rahmayanti, *Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: NEM, 2021), h. 2.

<sup>9</sup> Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 1.

<sup>10</sup> Wendy Melfa dan Solihin Siddiq, *Paradigma\_Pengembangan Masyarakat Islam*. (Bandar Lampung: Matakata, 2006), h. 3.

Karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Namun di dalam masyarakat ada hal baik dan buruknya pula yang dimana dua hal tersebut bisa mempengaruhi perkembangan seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya apalagi jika dua hal tersebut terkait dengan prestasi belajar anak tersebut, oleh karena itu jika seorang anak terkena dampak baik dari lingkungan masyarakat maka prestasi belajar anak tersebut bisa berkembang pesat dan jika ia mengalami hal sebaliknya maka prestasi belajar anak tersebut akan menurun sehingga mempengaruhi perkembangannya. Masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan siswa/ anak dalam masyarakat.

### 3. Pembentukan

Kata "Pembentukan" dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>11</sup> Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam lingkungan masyarakat menjadi anak-anak yang berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Sedangkan yang dimaksud pembentukan dalam penelitian ini ialah suatu usaha untuk membimbing akhlak anak-anak dalam melakukan aktivitas beribadah sesuai syariat.

---

<sup>11</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 136.

#### 4. Akhlak Anak

Akhlak itu merupakan nilai kemuliaan yang dihasilkan oleh proses ibadah. Kita tahu bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Dalam salah satu keterangan hadistnya dengan tegas Rasulullah Saw menyatakan bahwa tujuan utama beliau diutus kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji.<sup>12</sup> Menurut pendapat lain, Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>13</sup> Orang dapat dikatakan berakhlak tinggi, bila anggota lahir dan anggota batinnya bersih dari penyakit-penyakit akhlak dan kuman-kuman yang merusak budi pekerti.<sup>14</sup>

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengurangi lautan kehidupan.<sup>15</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat dan

<sup>12</sup> Syaikh Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (Jakarta: Mustakim, 2004), h.7.

<sup>13</sup> Fitria, *Konsep Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*, ( Jakarta: Guepedia, 2020). h.43.

<sup>14</sup> Zaki Oftavian Cahyo, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni)*, ( Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018) h.21.

<sup>15</sup> Ainal Mardhiah, *Spiritualitas Pendidik dan Pengaruhnya terhadap Karakter Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Banda Aceh, Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 N0. 2, (Juli-Desember, 2018), h.390.

perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa anak.<sup>16</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua.<sup>17</sup> Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.<sup>19</sup> Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang, Semakin baik kepribadian anak

---

<sup>16</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 4.

<sup>17</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>18</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<sup>19</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 8.

sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Pada penelitian ini penulis meneliti anak yang berumur 8-13 tahun, yang dimana terdapat anak-anak yang akhlaknya kurang baik, oleh karena itu dengan adanya pembentukan akhlak akan dapat membantu si anak memperbaiki akhlaknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak anak ialah sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan instuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 158.

## **BAB II**

### **LINGKUNGAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM**

#### **A. Lingkungan Pendidikan**

##### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan unit pertama dan intuisi dalam masyarakat. Hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar bersifat langsung. Di situlah berkembangnya individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal permasyarakatan dan mulai berinteraksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan kenyamanan.<sup>21</sup> Keluarga merupakan pranata social yang fungsinya sangat penting dalam masyarakat. Sebagai salah sistem social keluarga merupakan instuisi elementer dalam perkembangan masyarakat.<sup>22</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Sejak lahir anak telah mengenal keluarga sebagai lingkungan yang membimbingnya untuk hidup. Oleh karena itu, keberadaan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak selama masa hidupnya. Setiap keluarga mempunyai peranan dan fungsi yang utama di dalam mengasuh anak. Segala norma yang berlaku di dalam lingkungan

---

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekontruksi dan Demokratisasi)*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002) h. 25.

<sup>22</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) h.2.

masyarakat dan budaya dapat diteruskan oleh orangtua kepada anaknya dari generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.<sup>23</sup>

Menurut KI Hajar Dewantara suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, orang-seorang (Pendidikan Individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja.<sup>24</sup>

Peran orangtua sangatlah penting. Keduanya adalah tanggung jawab seluruh keluarga. Seseorang akan dibawa untuk memutuskan arah keluarga. Putuskan apa yang akan Anda berikan kepada keluarga Anda. Orang tua dari keluarga bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajar anak-anak mereka. Agar anak-anak tumbuh sesuai dengan persyaratan yang diajarkan, orang tua perlu mempelajari berbagai perilaku seperti anak untuk mengakomodasi usia anak di mana pendidikan yang diberikan dibesarkan. Selain itu, sangat penting bagi orang tua untuk menyediakan segala macam fasilitas dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan anak-anaknya untuk masa depan. Keluarga yang baik, yang selalu menjadi idaman seluruh manusia. Karena hakikatnya, keluarga yang baik, maka keturunannya pun akan baik.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). h. 25.

<sup>24</sup> Umar Tirtahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2000). h. 169.

<sup>25</sup> Aden Wijaya, *Manajemen Keluarga Islami*. ( Jakarta: Diandra Kreatif, 2017) h.3.

- a. Untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga, orang tua harus menggariskannya sesuai dengan tujuan pendidikan. Sekurang-kurangnya ada lima fungsi keluarga, yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan Keluarga dibentuk untuk reproduksi, memberikan keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia.
- b. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan keluarga tersebut bertanggung jawab dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga: anak-anak perlu pakaian yang baik kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi, rekreasi, dan sarana hidup materiil lainnya.
- c. Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan keluarga tersebut menyelenggarakan sosialisasi dan memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik, dan bimbingan kejiwaan.
- d. Orang tua harus mampu memberikan referensi yang terbaik untuk anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. Referensi merupakan tindak lanjut sosialisasi. Orangtua memberikan referensi jalan mana kehidupan seseorang, yaitu sebagai berikut: yang harus ditempuh dalam kehidupan anak.
- e. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal pada kemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak saleh yang suka mendoakan kedua orangtua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia, yang mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab, dan yang mampu menjaga kualitas dan moral lingkungan hidup.

Orangtua di dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Agar anak-anak tumbuh sesuai dengan tuntutan yang diajarkan, orang tua hendaknya menguasai berbagai macam pola tingkah laku anak agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan jenjang usia anak yang akan di didik.<sup>26</sup>

Diatas telah kita ketahui bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi, kita harus ingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah. Janganlah kita salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk didiikya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>27</sup>

## 2. Lingkungan Sekolah

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.<sup>28</sup> Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas

---

<sup>26</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan:...*, h. 26.

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 79.

<sup>28</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi pendidikan*, (Bandung: Imtima, 2007) h. 17.

peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (11) dan ayat (13). Di antara tiga pusat pendidikan, sekolah merupakan sarana sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.<sup>29</sup>

Lembaga pendidikan formal ialah sekolah. Disebut demikian karena proses belajarnya diadakan di tempat tertentu, yaitu gedung sekolah, secara teratur atau sistematis, dan berlangsung mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab antara lain yaitu:

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuaketentuan yang berlaku, dalam hal ini undang-undang pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.
2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya olhe masyarakat dan bangsa.
3. Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Nonformal*, (Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia, 2021). h. 39.

<sup>30</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). h. 47.

Dan juga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki kurikulum dan perencanaan yang sistematis memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut.

- a. Membantu lingkungan keluarga dalam mendidik dan mengajar tingkah laku anak sebagai peserta didik, memperbaiki dan memperluas pengetahuan yang mereka miliki, dan mengembangkan bakat mereka.
- b. Mengembangkan kepribadian peserta didik melalui kurikulum yang ada, antara lain:
  - 1) Peserta didik dapat bergaul dengan lingkungan sekolah (guru, karyawan, dan teman) dan masyarakat sekitar;
  - 2) Membiasakan peserta didik untuk taat pada peraturan dan kedisiplinan;
  - 3) Mempersiapkan peserta didik untuk terjun di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Adapun tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal ialah sebagai berikut.

- a. Tempat sumber ilmu pengetahuan.
- b. Tempat untuk mencerdaskan bangsa.
- c. Tempat untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai bekal hidup di masyarakat

Jalur ini disebut juga jalur sekolah, dari jenjang yang terendah sampai yang tertinggi, termasuk juga madrasah dan pesantren.<sup>31</sup> Diselenggarakannya sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat inilah yang

---

<sup>31</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: ...,* h. 27.

mampu membina anak rajin beribadah, berpandangan luas, dan berdaya nalar kreatif.

Sekolah atau sejenisnya merupakan lembaga pendidikan formal karena kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, dan sistematis dalam rangka membantu anak-anak mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Fungsi persekolahan sebagai lembaga pendidikan formal ialah sebagai berikut.

- a) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing. Anakanak harus dibantu menjadi tenaga kerja yang produktif, yang hanya dapat dicapai dengan mengembangkan potensinya yang sesuai dengan lapangan kerja yang tersedia di masyarakat secara maksimal.
- b) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan. Dengan demikian, berarti sekolah harus mampu mengembangkan kemampuan penalaran atau kemampuan berpikir logis, rasional, dan objektif yang menyentuh aspek formal yang disebut intelektualitas.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antaraksi didalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah.<sup>32</sup>

Lingkungan pendidikan yang dalam istilah UU Nomor 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis. Kemudian pada Pasal 26 ayat 2 menyatakan pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dan pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.<sup>33</sup>

Di dalam lingkungan masyarakat terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi anak di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yaitu lingkungan masyarakat nyata, adapun lingkungan masyarakat nyata adalah kehidupan masyarakat yang secara indrawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata di mana hubungan-hubungan

---

<sup>32</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu...*, h. 55.

<sup>33</sup> Urip Triyono dan Mufarohah, *Bungan Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018). h. 47.

social sesama anggota masyarakat di bangun melalui penginderaan dan yang bertempat tinggal di lingkungan tempat tinggal kita. Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan masyarakat maya, merupakan sebuah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung di indera melalui penginderaan manusia atau masyarakat yang berada di dalam media social atau tidak tampak nyata (maya), namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas.<sup>34</sup>

Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga Negara yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pendidikan nonformal semakin berkembang, dengan bukti semakin dibutuhkannya keterampilan pada seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.<sup>35</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan nonformal di atas, maka asas perencanaan pendidikan nonformal dapat dilakukan dengan memerhatikan hal-hal berikut.

- a. Perencanaan harus bersifat komprehensif. Program atau kegiatan yang direncanakan harus sesuai dengan tujuan yang telah digariskan, yaitu dapat memenuhi kebutuhan individu/masyarakat.
- b. Perencanaan harus bersifat integral. Perencanaan memuat jenis program pendidikan formal dan nonformal yang terkoordinasi dan termotivasi

---

<sup>34</sup> Rahmadya Putra Nugraha, Pengaruh New Media Terhadap Perkembangan Cyber Society, (Jakarta: Universitas Mercubuana, 2014). h. 683.

<sup>35</sup> Haudi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020). h.102.

sehingga jenis program pendidikan masing-masing tidak bertentangan satu sama lain.

- c. Perencanaan harus memperhitungkan aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif. Lapangan pendidikan nonformal pun harus mampu meningkatkan kualitas belajar dan kualitas kerja seseorang.<sup>36</sup>
- d. Perencanaan harus memperhitungkan hal ini, diperlukan semua sumber adanya yang integrasi ada, yang dapat diadakan. Dalam Pendayagunaan semua sumber yang tersedia, baik sumber pemerintahan maupun sumber swasta.

Pendidikan nonformal mempunyai sifat-sifat yang lebih dari pada. Pendidikan formal: (1) pendidikan nonformal lebih fleksibel; (2) pendidikan nonformal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu; (3) pendidikan nonformal bersifat quick yielding, artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan terutama untuk memperoleh tenaga kerja yang memiliki kecakapan; (4) pendidikan nonformal sangat instrumental, artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes dan murah dan dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan nonformal harus memenuhi syarat-syarat: (1) pendidikan nonformal harus jelas tujuannya; (2) ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan nonformal harus menarik (appealing baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya); (3) adanya integrasi pendidikan nonformal dengan program-program pembangunan dalam masyarakat.

---

<sup>36</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: ...,* h. 29.

Melalui upaya ini, lingkungan pendidikan nonformal dapat berjalan sesuai dengan koridor tujuan pendidikan yang ada.

Perhatian terhadap pendidikan nonformal semakin besar karena faktor faktor berikut.

- a. Kemajuan teknologi yang antara lain membuat usang hasil penemuan masa lampau sekaligus membuka perspektif-perspektif baru.
- b. Lahirnya persoalan-persoalan baru terhadap kapan orang harus belajar tentang bagaimana menghadapi soal-soal yang tidak dapat diserahkan hanya kepada lembaga pendidikan informal maupun lembaga pendidikan formal.
- c. Sebagai ciri manusia, keinginan untuk maju dan untuk belajar yang kian meningkat.<sup>37</sup>
- d. Adanya perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan tanpa datang ke sekolah atau yang memperluas kemungkinan untuk mengajukan program pendidikan secara sistematis tanpa mengumpulkan orang dalam suatu tempat yang sama.
- e. Telah adanya dan terbentuknya bermacam organisasi sosial yang menambah medan pendidikan dan kebutuhan akan penyelenggaraan pendidikan nonformal sangat dibutuhkan masyarakat.

Lingkungan pendidikan nonformal perlu didesain untuk mendukung kegiatan pendidikan anak menuju insan Islam yang bertakwa dan berkepribadian

---

<sup>37</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan:...*, h. 30.

mulia. Menurut Sudjana H.D. (2001: 312), proses penyusunan kebijakan pendidikan luar sekolah yang dilakukan oleh Mayer dan Greenwood: (1) menetapkan tujuan umum; (2) menilai kebutuhan; (3) menyusun tujuan khusus; (4) merancang kegiatan alternatif; (5) memperkirakan konsekuensi kegiatan alternatif; (6) memilih dan menetapkan komponen kegiatan alternatif, (7) melaksanakan kegiatan; (8) mengevaluasi pelaksanaan; (9) mengkaji umpan balik.<sup>38</sup>

Di lingkungan agama Islam bentuk jalur pendidikan nonformal yang kegiatannya diprogramkan, antara lain berupa penyelenggaraan pengajaran membaca ayat suci Al-Quran, kursus bahasa Arab, dan madrasah sore hari. Selain itu, pada jalur ini terdapat banyak kegiatan pendidikan yang tidak diprogramkan, baik pada bidang umum maupun secara khusus pada bidang agama Islam. Pada bidang umum terlibat berupa kegiatan kepramukaan, sanggar-sanggar seni, perkumpulan-perkumpulan pemuda, dan lain-lain. Pada bidang agama Islam terutama sekali berbentuk kegiatan-kegiatan remaja di surau (langgar) dan masjid-masjid, pesantren kilat, dan lain-lain selama kegiatannya tidak diprogramkan, jadi bukan kursus bahasa Arab yang diselenggarakan secara terprogram di masjid.

Semua kegiatan di masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak dalam mencapai kedewasaannya, khususnya yang menunjang pembentukan kepribadiannya menjadi umat Islam yang bertakwa dapat dikategorikan sebagai jalur pendidikan nonformal.

---

<sup>38</sup>Sudjana, HD. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung*, (Bandung: Falah Production, 2001). h. 312.

Di antaranya yang penting ialah upaya memanfaatkan surau atau masjid, yang pasti atau pada umumnya terdapat di lingkungan masyarakat Islam di desa-desa atau di kota-kota.<sup>39</sup> Orang tua dan para ustadz serta guru agama Islam di sekolah umum perlu mendorong dan membimbing anak-anak dan para remaja untuk mendayagunakan fasilitas tersebut secara maksimal.

Sebagai salah satu alternatif ialah yang pendidikan nonformal bagi remaja masjid ialah yang berguna untuk hal-hal berikut.

- a. Mengaktualisasikan peran masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan sosial yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- b. Memakmurkan masjid dengan kegiatan keislaman yang dilakukan oleh mereka sendiri.
- c. Terkader dalam perjuangan dan dakwah Islamiyah yang terorganisasi.
- d. Terakomodasi kebutuhannya untuk memperoleh pembinaan yang Islami
- e. Memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan potensi mereka dalam karya-karya yang bernuansa Islam.
- f. Terjauhkan dari aktivitas negatif yang menjurus pada kenakalan remajadan berbagai dampaknya, seperti perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat dan narkoba, geng remaja yang destruktif, dan sebagainya (Siswanto, 2005; xix).

Organisasi-organisasi lain yang tumbuh dalam masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal lainnya: (1) kependudukan; (2) perkumpulan-perkumpulan pemuda, seperti perkumpulan mahasiswa dan perkumpulan pelajar

---

<sup>39</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan:...*, h. 31.

(HMI, PMII, PII, IPN, IPPNU, Ansor, dan sebagainya); (3) perkumpulan-perkumpulan olahraga dan kesenian; (4) perkumpulan-perkumpulan sementara panitia penolong korban bencana alam; (5) perkumpulan (klub-klub) pengajian atau diskusi; (6) perkumpulan koperasi, dan lain-lain.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang memberikan anak untuk hidup dan mempraktikkan ajaran Islam rajin beramal, cinta damai, toleransi, dan suka menyambung ukhuwah Islamiah. Sebaliknya, lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam dapat dijadikan anak apatis atau masa bodoh pada agama Islam, apalagi masyarakat yang membenci Islam, akhirnya anaknya akan membenci Islam.<sup>40</sup>

## **B. Pendidikan Akhlak Dalam Islam**

### **1. Pengertian Akhlak**

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab, akhlak. kata ini mufrad dari kata, khuluq. artinya, tingkah laku, perangai atau tabiat.<sup>41</sup> Didalam da'iratul Ma'arif dikatakan yang artinya "Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik".<sup>42</sup> Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

<sup>40</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan:...*, h. 26.

<sup>41</sup> HA. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995). h. 11.

<sup>42</sup> Abd. Hamid Yunus, *Dairatul Maa'rif II*, (Cairo, Asy-syab). h.436.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Didalam *ensiklopedi pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Jadi pada hakikatnya khulk (tingkah laku) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulai dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan diatas, terlepas dari akhlak seseorang merupakan bawaan naluriah yang ada pada dirinya sejak lahir, namun sesungguhnya akhlak seseorang dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan latihan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan sangat berpengaruh dalam hal ini. Tidak adanya proses pendidikan yang memadai menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam terjadinya penurunan kualitas akhlak pada diri seseorang, hal inilah yang terjadi pada anak di desa garot kecamatan darul imarah.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat dan

perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.<sup>43</sup>

Mempersiapkan masa depan, tetapi masa itu cenderung menimbulkan masa pertentangan (konflik) kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian<sup>44</sup>. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 8-13 tahun dan semua anak adalah muslim

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>45</sup>

## 2. Tujuan Pembentukan Akhlak

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan

---

<sup>43</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 4.

<sup>44</sup> Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi, Edisi VIII*. Terj. Nurjannah dan Rukmini, Judul Asli Introduction To Psychology, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 136.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 135.

Islam adalah : a) Tercapainya manusia seutuhnya b) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat c) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah. Menurut Muhammad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Sesuai yang tertera didalam UU 1945 XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat 3 termaktub : Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Dari pasal diatas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama, disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pembentukan akhlakul karimah itu adalah : 1 Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. 2 Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia. 3 Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. 4 Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi social yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan mengharga orang lain.

5 Membiasakan bersikap santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah. Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.<sup>46</sup> Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidak pastian, maka dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa.

### 3. Macam-Macam Akhlak

Di dalam diri manusia itu terdapat dua macam akhlak yaitu yang pertama akhlak yang terpuji yang disebut (akhlak karimah atau akhlak Mahmudah), dan yang kedua, akhlak yang tercela yang disebut (akhlak mazumah). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

#### a. Akhlakul Karimah (Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlak mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau

<sup>46</sup> Asih Restiyani, *Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan di Panti Asuhan "Mandhani Siwi" PKU Muhammadiyah Purbalingga kec. Purbalingga kidul Kab. Purbalingga. (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri)*. 2016, h.17-19.

*makarim al-akhlak* (akhlak mulia). Berikut ini dijelaskan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

- 1) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap manusia.
- 2) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- 3) Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- 4) Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT., lalu turun taufik dari Allah SWT., ia akan meresponsnya dengan sifat-sifat terpuji.
- 5) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- 6) Menurut Abu Dawud As-Sijistani (w. 275/889), Akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 87-88.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) Artinya pada akhlak ini dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia sesuai hukum syar'i dan akal pikiran.

Adapun bentuk-bentuk dari akhlakul mahmudah atau akhlakul karimah yakni akhlak yang bersifat baik dan terpuji seperti: tolong menolong, nasihat menasihati, dan semua perbuatan yang tidak menyimpang dari syariat agama Islam. Selain itu, ditambahkan Abdullah bahwa bentuk-bentuk akhlakul karimah itu seperti: bersifat sabar, benar (istiqamah), menghormati tamu, berbudi tinggi, pemurahmemelihara amanah, bersifat adil, bersifat kasih sayang, bersifat hemat, bersifat berani, bersifat kuat (Al-Quwwah), bersifat malu (Al-hayaa), memelihara kesucian diri (Al-ifafah), menepati janji yakni menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan.<sup>48</sup>

b. Akhlak Mazmumah (Tercela)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak, seperti *ihya ulum ad din dan Ar- Risalah Al-Qusairiyyah*. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela.<sup>49</sup>

Akhlak tercela merupakan perangai/tingkah laku pada tutur kata, perbuatan yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang

---

<sup>48</sup> Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*. (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010), h. 191.

<sup>49</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka setia, 2010). h. 121.

tidak menyenangkan orang lain.<sup>50</sup> Akhlak mazmumah merupakan kebalikan dari akhlakul karimah. Bila pada akhlak karimah penuh dengan kebaikan-kebaikan, maka akhlak mazmumah penuh dengan sifat keburukan. Misalnya, suka berprasangka buruk, berbohong, suka mencontek, iri dan dengki, suka berkelahi dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 (( إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ )) [مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ]

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dustanya perkataan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: "Hindarilah prasangka buruk karena prasangka buruk itu berita yang paling bohong, jangan saling mencari-cari keburukan orang, jangan saling mengorek rahasia orang dan jangan saling menyaingi, jangan saling dengki, jangan saling marah, dan jangan saling acuk tak acuh, tetapi jadilah kamu semua bersaudara sebagai hamba Allah." (HR. Muslim).*

#### 4. Metode Pembinaan Akhlak

Adapun Metode Pendidikan Dalam Membina Karakter siswa

##### a. Pembentukan karakter siswa melalui keteladanan

Dalam Al-Qur'an kata keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah*, yang artinya teladan yang baik.<sup>51</sup> Pembentukan akhlak anak juga dapat dilakukan dengan cara memberi contoh

<sup>50</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Panji Mas, 1996), h. 26.

<sup>51</sup> Almiati, dkk, *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2008), h. 248.

teladan yang baik pada anak didik. Cara keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk seseorang memiliki akhlak, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak didik, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari maupun tidak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruk si anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejayaan terbentuk dengan akhlak yang mulia. Almiati mengatakan bahwa: “ Guru yang mempunyai keteladanan yang mulia adalah guru yang menampakkan perilaku yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW”.<sup>52</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pula pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu) ang telah mengorbankan dirinya untuk ikut berperang, dan pergi ke perang Khandak demi membela agama Allah. Dan Rasulullah merupakan teladan bagi seluruh orang beriman dalam segala langkahnya. لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ (bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat) Yakni mengharap pahala Allah atau mengharap pertemuan dengan Allah, serta mengharap rahmat-Nya di hari kiamat

<sup>52</sup> Almiati, dkk, *Paradigma Baru...*, h. 249.

atau membenarkan bahwa hari kiamat pasti terjadi. وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا (dan banyak menyebut Allah) karena dengan hal ini tercapai peneladanan dengan Rasulullah.

Menurut al-Qurthubi sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, beliau mengemukakan bahwa, dalam soal-soal agama, ketelanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.<sup>53</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan, “ayat dalam surat *al-ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya, oleh karena itu Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah Saw baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang *Ahzab*.”<sup>54</sup>

b. Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan yang baik

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga menyatakan bahwa pembiasaan merupakan perbuatan manusia apabila dikerjakan berulang-ulang sehingga mudah

<sup>53</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), h. 243.

<sup>54</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV (Beirut: al-Maktabah al'Ashriyah, 2000), h. 278.

melakukannya.<sup>55</sup> Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu yang menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.<sup>56</sup>

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi, artinya anak dibiasakan untuk berakhlak yang baik, setiap pendidik harus menyadari bahwa dalam membina atau membentuk pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam prilakunya.<sup>57</sup> Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar setiap masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam, ini juga merupakan cara membiasakan.

### c. Pembentukan karakter melalui peringatan

---

<sup>55</sup> Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 158.

<sup>56</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 45.

<sup>57</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputan Pers, 2002), h. 114.

Cara pembentukan atau Pembentukan akhlak juga dapat dilakukan dengan peringatan. Peringatan merupakan suatu cara mendidik dengan cara memperingatkan anak untuk senantiasa terbiasa melakukan kebaikan dan menegur secara langsung jika anak berbuat yang tidak senonoh.<sup>58</sup> Artinya memperingatkan anak jika perbuatan yang tidak sesuai akhlakul karimah.

d. Pembentukan karakter melalui perintah dan larangan

Pembentukan karakter melalui perintah dan larangan juga dapat dilakukan dengan metode perintah dan larangan. Cara ini dilakukan dengan memerintahkan anak untuk berakhlak yang baik dan melarang mereka berbuat yang tidak baik.

Dengan demikian dalam perspektif pendidikan Islam pembentukan dan Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Keberhasilan pembentukan akhlak sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan pendidik dalam membina akhlak anak yaitu dengan cara mendidik ke arah yang lebih baik.

e. Pembentukan karakter melalui ganjaran dan hukuman

Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan modern dikenal dengan (*reward* dan *punishment*). Sedangkan dalam pendidikan Islam disebut dengan *tarhib* dan *tarhib*. Seorang guru menerapkan metode ini dengan tujuan untuk terjadinya keefektifan dalam proses belajar dan mengajar. Metode ganjaran sering dikenal dengan hadiah (*reward*). Ganjaran diberikan bagi peserta didik yang berprestasi sehingga menyebabkan percaya diri (optimis), lebih disiplin dan bersemangat dalam menggapai cita-cita para pendidiknya. Sedangkan hukuman diberikan

---

<sup>58</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 60.

apabila anak didik melakukan perbuatan yang melanggar aturan yang diterapkan atau apabila tidak menurut nasihat yang diberikan.

Ganjaran (*targhib*) adalah harapan (*raja'*) serta janji kepada anak didik yang menyenangkan, dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan, sebaliknya hukuman (*tarhib*) adalah ancaman pada anak didik apabila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>59</sup> Pendidik (guru) memberikan janji atau harapan kepada peserta didik, sehingga menyebabkan senang, bahagia, dan optimis dalam mengikuti studi dalam menjalankan kebaikan yang disampaikan.

f. Pembentukan Karakter Melalui Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Pembicaraan itu sampai kepada suatu kesimpulan dan kadang-kadang tidak sampai kepada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Yang mana pun yang ditemukan, hasilnya puas terhadap pihak lain.

g. Pembentukan Karakter Melalui Metode Kisah Qurani dan Nabawi

---

<sup>59</sup> Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), h. 19.

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting alasannya sebagai berikut:

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokoh itu.<sup>60</sup>

#### 5. Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak

Lingkungan pendidikan di masyarakat merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembentukan akhlak anak. Sarwono menyatakan bahwa hubungan anak dengan orangtua bukanlah satu-satunya sarana pembentukan moral, karena masyarakat juga mempunyai peran penting dalam pembentukan kode moral.<sup>61</sup> Oleh karena itu sangatlah berkaitan antara lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak. Terdapat sebuah hadist yang menyatakan bahwa seorang muslim yang baik akhlaknya akan dicintai oleh Nabi dan paling

---

<sup>60</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 136-140.

<sup>61</sup> Anna Waty, *Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral pada Remaja di SMA UISU Medan, Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10 NO. 2, (Juni, 2017), h.5.

dekat tempat duduknya dengan Nabi. Keutamaan seseorang adalah dilihat dari akhlaknya, ketika akhlak seseorang baik maka akan terlihat indah, akan dihormati dan dicontoh oleh orang lain. Karena akhlak ciri yang paling dinilai oleh orang lain. Dalam pandangan Islam, hubungan dengan sesama manusia dinamakan *Habluminannas*. Hal utama yang harus diperhatikan dalam hubungan ini yaitu saling menyayangi, menghormati, menghargai satu sama lain dan interaksi dengan sesama. Agama Islam telah mengajarkan bagaimana caranya berinteraksi yang baik menurut syariat, maka perlu sekali memperhatikan adab dalam interaksi social.<sup>62</sup>

Banyak sekali ayat-ayat Al-qur'an yang membahas terkait tentang pendidikan akhlak. Salah satunya yaitu QS. Saba' ayat 26. Perhatikanlah ucapan Rasulullah SAW ketika beliau mengingatkan akan Allah, "katakanlah, Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." Ayat di atas membahas tentang salah satu akhlak interaksi sosial yang baik yaitu dengan mengingatkan dan takut kepada Allah. Dengan demikian, maka sebagai hamba Allah saling mengingatkan dalam kebaikan. Masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam interaksi sosial yang sesuai dengan syariat Islam.

Anak diperkenalkan dengan aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan

---

<sup>62</sup> Atik Nuratikah, *Pendidikan Akhlak Dalam Interaksi Sosial dengan Selain Mahram Perspektif QS. An-Nur Ayat 30-31*, ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019) h.6.

anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat. Tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak.

Dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan seseorang anak dibutuhkan interaksi sosial.<sup>63</sup> Jelas terlihat bagaimana hubungan antara sikap dan perilaku seseorang. Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatar belakangi dengan sikap yang ada pada orang yang bersangkutan yaitu antara sikap dan perilaku saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>64</sup>

#### 6. Bentuk-bentuk Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak Anak

Kehidupan bermasyarakat selalu menimbulkan hubungan antarmanusia dalam suatu lingkungan kehidupan tertentu. Sebagai makhluk social, manusia memerlukan manusia lain untuk berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Adapun bentuk-bentuk interaksi atau hubungan social dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proses yang asosiatif dan disosiatif. Hubungan sosial asosiatif merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Adapun hubungan social disosiatif merupakan hubungan

<sup>63</sup> Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Andi Offset, 1990) h.106.

<sup>64</sup>Sri Izawati, *Hubungan Antara Pembinaan Akhlak dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan AS-Shohwah Kecamatan Tampan Pekanbaru*, ( Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011) h.1.

yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:

### 1) Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial Asosiatif

- a. **Kerja sama**, kerja sama dapat dilakukan paling sedikit oleh dua individu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di dalam mencapai tujuan bersama tersebut, pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama saling memahami kemampuan masing-masing dan saling membantu sehingga terjalin sinergi. Kerja sama dapat terjalin semakin kuat jika dalam melakukan kerja sama tersebut terdapat kekuatan dari luar yang mengancam. Ancaman dari pihak luar ini akan menumbuhkan semangat yang lebih besar karena selain para pelaku kerja sama akan berusaha mempertahankan eksistensinya, mereka juga sekaligus berupaya mencapai tujuan bersama. Contoh bentuk kerja sama seperti:

*Kerukunan*; ini merupakan bentuk kerja sama yang paling sederhana dan mudah diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kerukunan, misalnya kegiatan gotong royong, musyawarah, dan tolong menolong. Contohnya gotongroyong membangun rumah, menolong korban bencana, musyawarah dalam memilih kepanitiaan suatu acara di lingkungan RT.

- b. **Akomodasi**, dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau sebagai suatu proses. Sebagai keadaan, akomodasi adalah suatu bentuk keseimbangan dalam interaksi antar individu atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku. Sebagai proses,

akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Adapun bentuk akomodasi seperti:

*Toleransi (tolerance)*; merupakan suatu bentuk akomodasi yang dilandasi sikap saling menghormati kepentingan sesama sehingga perselisihan dapat dicegah atau tidak terjadi. Dalam hal ini, toleransi timbul karena adanya kesadaran masing-masing individu yang tidak direncanakan. Contohnya toleransi antarumat beragama di Indonesia.

## 2) Bentuk-Bentuk Hubungan Disosiatif

- a. **Persaingan**; adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam usahanya mencapai keuntungan tertentu tanpa adanya ancaman atau kekerasan dari para pelaku. Persaingan dapat terjadi di lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat. Contoh, siswa bersaing dengan teman sekolah untuk meraih prestasi.
- b. **Kontravensi**, merupakan suatu bentuk proses social yang berada di antara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi adalah bentuk interaksi social berupa perasaan tidak suka yang disembunyikan, seperti keraguan bahkan kebencian terhadap pribadi seseorang. Contohnya Teman yang berkhianat dan diam-diam menyebarkan rahasia kita misalnya, anak bertengkar dengan orangtuanya di rumah, Perasaan tidak suka warga yang disimpan di dalam hati terhadap pribadi Pak Geucik.

**c. Pertentangan/ Perselisihan,** Adalah suatu proses social dimana individu atau kelompok menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Contohnya konflik guru dengan siswa, konflik orang tua dengan anak, konflik anak dengan masyarakat dan pertarungan antar dua kelompok seperti tawuran. <sup>65</sup>

#### 7. Macam-Macam Kegiatan untuk Pembentukan Akhlak Anak

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan akhlak anak. Adapun contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- a. Membiasakan gotong royong
- b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum
- c. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik
- d. Mengajarkan kepada anak untuk menghormati sesama manusia, tua dan muda<sup>66</sup>
- e. Membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua

Agar dapat membantu tercapainya pembentukan akhlak tersebut, maka ada beberapa kegiatan yang dapat membantu dalam hal pembentukan akhlak anak antara lain:

- 1) Pengajian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

<sup>65</sup> Sardiman AM, *Ilmu Pengetahuan Sosial VIII*, ( Tiga Serangkai, 2018). h. 259-263.

<sup>66</sup> Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 NO. 2, (Agustus, 2013), h.349.

Taman pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak usia 7-12 tahun, yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat muslim sebagai wahana pembinaan dasar-dasar keimanan, keilmuan dan akhlak yang Qur'ani sesuai taraf perkembangan kejiwaan dan karakteristik anak. Pendidikan di TPA lebih menekankan pada dimensi akhlak meskipun tidak pula menafikan dimensi intelektual. Faturrahman mengatakan bahwa TPA merupakan wadah atau sarana pembelajaran bagi generasi anak Islam. Hal ini diharapkan mampu menjadi benteng bagi generasi Islam. Adapun peran TPA adalah untuk mengarahkan berakhlak social yang baik sesuai dengan tuntunan Islam. Karakter simpati dan empati akan melahirkan karakter peduli social bagi anak. Dan juga untuk membentuk sikap kepercayaan diri anak berakhlak mulia sesuai tutunan al Qur'an dan hadis. Dan mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.<sup>67</sup>

## 2) Kerja Bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar dari kotoran. Adapun kegiatan kerja bakti bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat untuk selalu peduli lingkungan sekitar, bahwa akibat kondisi lingkungan yang kotor akan menimbulkan berbagai permasalahan bagi lingkungan sekitar. Kemudian dengan adanya kerja bakti itu akan menciptakan suasana menjadi lebih rukun serta nyaman, dikarenakan adanya sikap persatuan dan kesatuan dalam kerja bakti dan kerukunan diantara warga.

---

<sup>67</sup> Suyitno, *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, (2018), h.12.

Dengan adanya kerja bakti juga membuat anak belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

### 3) Peringatan Hari Besar (Isra Mi'raj dan Maulid Nabi)

Dalam membina akhlak anak melalui kegiatan aktivitas dakwah yang bertujuan untuk dapat memperdalam ilmu agama Islam, melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, seperti penyelenggaraan hari besar Islam (Isra Mi'raj dan Maulid Nabi), mengadakan pengajian rutin yang didalamnya membahas materi keagamaan seperti akidah, akhlak, fiqh, ibadah dan sejarah Islam. Dengan mendapatkan ilmu agama Islam, remaja diharapkan dapat membentengi dirinya dari pengaruh pergaulan yang tidak baik, sehingga mampu membentuk akhlak yang baik sesuai harapan orangtua dan masyarakat.

### 4) Kegiatan Tahlilan

Mengingat dalam kegiatan bermasyarakat sangat erat dengan suatu tradisi, dimana tradisi dari setiap daerah berbeda-beda. Dari tradisi itulah karakter remaja dapat di bentuk oleh masyarakat. Mengenai tradisi di lingkungan masyarakat salah satunya yaitu tradisi *tahlilan* yang mana tradisi *tahlilan* ini di ikuti oleh beberapa lapisan masyarakat dari remaja sampai yang tua. Tradisi *tahlilan* bagi remaja merupakan kegiatan yang positif, untuk itu perlu adanya pembiasaan dalam kegiatan tersebut. Yang nantinya akan melekat dalam diri remaja dan akan di lakukannya tanpa ada rasa terpaksa. Kegiatan rutin *tahlilan* ini dapat membentuk karakter yang baik untuk remaja di antaranya yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab. Seperti halnya penelitian yang di lakukan oleh peneliti di lingkungan ini.

Lingkungan Dusun Tamanan Desa Polorejo ini membiasakan dengan kegiatan *tahlilan* yang di ikuti oleh remaja di dusun tamanan desa polorejo. Yang dilaksanakan setiap malam jum'at setelah mahrib, yang di lakukan secara bergilir di setiap rumah anggota *tahlilan*. Dalam kegiatan rutin ini terdapat kegiatan sholat isya' berjamaah yang mana akan di imami oleh ketua, dan dalam kegiatan ini terdapat juga penugasan-penugasan yang di lakukan oleh para remaja sesuai jadwal yang telah di tentukan oleh ketua dan terdapat aturan-aturan yang telah di sepakati oleh para jamaah dalam melancarkan kegiatan rutin *tahlilan* tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter yang baik yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab dalam diri remaja.<sup>68</sup>

Dengan adanya beberapa bentuk kegiatan ini, akan dapat menunjang dalam pembentukan akhlak anak menjadi lebih baik.

---

<sup>68</sup> Muhammad Uhailudin Rifqi, Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Remaja Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan di Dusun Tamanan Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021). h.6.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dan kuantitatif (*Mixed Methode*).<sup>69</sup> Metode penelitian kombinasi ini berlandaskan pada filsafat pragmatisme (gabungan antara kualitatif dan kuantitatif) yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi atau gambaran serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Sukardi metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>70</sup> Dalam hal ini peneliti memberikan gambaran tentang hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah.

#### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi Menurut Azwar didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.<sup>71</sup> Berdasarkan judul skripsi penulis, hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak, yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh Masyarakat di Desa Garot Kec. Darul Imarah. Sampel Menurut Subana dan Sudrajat adalah kelompok yang

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 14-15.

<sup>70</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

<sup>71</sup> Azwar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

mewakili kelompok besar (populasi) yang diteliti.<sup>72</sup> Adapun penulis menggunakan penelitian populasi sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto menyatakan: “jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20- 25% atau lebih” dan jika jumlahnya kurang dari 100, maka sampelnya adalah semua.<sup>73</sup> Cara penarikan sampel dalam tesis ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, yaitu Ini merupakan cara pengambilan sampel ketika sampel pertama ditentukan secara acak, tidak pilih bulu, sembarangan.<sup>74</sup> Dalam hal ini semua anggota populasi mendapat peluang untuk terpilih menjadi sampel tanpa kecuali.

Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Garot Kec. Darul Imarah berjumlah 95 orang. Sampel yang dipilih adalah masyarakat yang berada di Dusun Garot dan Dusun teladan Desa Garot Kec. Darul Imarah. Peneliti mengambil sampel dari masyarakat yang berada di Dusun Garot dan Dusun teladan Desa Garot Kec. Darul Imarah dikarenakan hanya di dusun tersebut banyak permasalahan akhlak yang terjadi.

### **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai peneliti dalam instrumen ini sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting

<sup>72</sup> Subana dan Sudrajat, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 17.

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993) h. 112.

<sup>74</sup>Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Lamnyong, Banda Aceh: Anggota IKAPI, 2008), h. 49.

penelitian dan peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian setting penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat ditunda.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.<sup>75</sup> Adapun instrument pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner angket untuk Masyarakat
2. Pedoman observasi untuk Anak.
3. Pedoman wawancara dengan Perangkat Desa.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ( Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara membagi angket kepada responden dan orang terdekat responden untuk memperoleh data yang benar tentang hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot.<sup>76</sup>

### 2. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>77</sup> Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>78</sup> Menurut kamus ilmiah populer observasi adalah suatu pengamatan yang teliti dan sistematis dan dilakukan berulang-ulang.<sup>79</sup> Observasi dilakukan untuk memperoleh data gambaran umum

---

<sup>76</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). h. 79.

<sup>77</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, cet. Ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

<sup>78</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h . 158.

<sup>79</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian...*, h. 71.

mengenai bagaimana hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah serta faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah.

Dalam penelitian ini akan melakukan pengamatan di Desa Garot, yang menjadi fokus pengamatan adalah hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah. Menurut kamus ilmiah populer observasi adalah suatu pengamatan yang teliti dan sistematis dan dilakukan berulang-ulang. Observasi dilakukan untuk memperoleh data gambaran umum mengenai hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah serta faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah.

### **3. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan berbagai macam pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi (responden). Dan jawaban dari responden akan dicatat dan direkam.<sup>80</sup>

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara semi terstruktur bersifat luwes, susunan

---

<sup>80</sup> Rianto Adi, *Metodologi Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.<sup>81</sup> Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara dengan tokoh masyarakat di desa Garot.

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>82</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara, mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabrkan dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Menurut Miles dan

---

<sup>81</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: LPPM Univet Bantara, 2014). h.126.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan Penelitian R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 430.

Huberman proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa analisis yaitu meliputi :

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu proses di mana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin luar akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran kekokohan dan kecocokannya.<sup>83</sup>

Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis dengan persentase (%), sebagaimana dikemukakan oleh sudjana, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

ket: **P = angka persentase**

**F = jumlah frekuensi jawaban**

**N= jumlah keseluruhan sampel.**<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 4.

<sup>84</sup> Nana Sudjana , *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 58.

Pengolahan data selanjutnya dilakukan secara kualitatif, artinya penulis melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian untuk disusun secara sistematis. dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya penelitian melakukan analisis data untuk dijabarkan sebagai hasil penelitian.

## 1. Uji Asumsi Korelasi

### a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.<sup>85</sup> Suatu data dikatakan berdistribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata ialah sama. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistic parametris, antara lain dengan menggunakan t-test untuk satu sampel, korelasi dan regresi, analisis varian dan t-test untuk dua sampel. Penggunaan statistic parametris mensyaratkan bahwa data setiap variable yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dulu akan dilakukan pengujian normalitas data.<sup>86</sup>

### b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variable bebas dan variable terikat mempunyai hubungan linier atau tidak. Interpretasinya dengan melihat kolom signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* di table *Anova*, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka bersifat linier,

---

<sup>85</sup> Darwiyah Syah, Dkk, *Pengantar Statistic Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 67.

<sup>86</sup>

dan jika hasilnya  $<0,05$  maka bersifat tidak linier, apabila berdasarkan perbandingan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hubungan variabel bebas (x) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan linier, sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hubungan variabel bebas (X) dengan Variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linier.<sup>87</sup>

## 2. Uji Korelasi

### a. Korelasi Pearson

Yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Koefisien korelasi ini disebut koefisien korelasi pearson karena diperkenalkan pertama kali oleh Karl Pearson pada tahun 1990. Koefisien korelasi ini sering juga disebut juga disebut sebagai koefisien korelasi *product moment pearson* jenis korelasi ini lebih tepat untuk data yang berukuran interval atau rasio. Adapun rumus dari *Product moment* adalah sebagai berikut

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

***r*** : koefisien korelasi Pearson

**N** : banyak pasangan nilai X dan Y

**$\sum XY$**  : jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

<sup>87</sup> Joko Subondo, *Teknik Analisis Data Kuantitatif Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Klaten: Lakeisha, 2021) h. 181.

$\sum X$  : jumlah nilai X

$\sum Y$  : jumlah nilai Y

$\sum X^2$  : jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$  : jumlah dari kuadrat nilai Y<sup>88</sup>

Menurut Nugroho (2005:36) sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi. Keeratan korelasi dapat interprestasikan kuat dan lemahnya tingkat hubungan variable dalam penelitian didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Pedoman tingkat keeratan korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan Korelasi
0,00 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,70	Kuat
0,71 – 0,90	Sangat Kuat
0,91 – 0,99	Sangat Kuat Sekali
1	Korelasi Sempurna

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ( Bandung: Alfabeta, 2013), h. 248.

b. Korelasi Kendall tau b

Korelasi Kendal Tau digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variable atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking. Kelebihan teknik ini bila digunakan untuk menganalisis sampel yang jumlah anggotanya lebih dari 10, dan dapat dikembangkan untuk mencari koefisien korelasi parsial. Rumus dasar yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\tau = \frac{\Sigma A - \Sigma B}{N(N-1)}$$

Di mana:

- $\tau$  = Koefisien Korelasi Kendal Tau yang besarnya  $(-1 < 0 < 1)$
- H = Jumlah rangking atas
- L = Jumlah rangking bawah
- N = Jumlah anggota sampel

Uji signifikansi Koefisien korelasi menggunakan rumus z, karena distribusinya mendekati distribusi normal. Rumusnya adalah sebagai berikut:<sup>89</sup>

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2019), h. 390.

$$z = \frac{T}{\sqrt{2(2N+5)}} \\ 9N(N-1)$$



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Desa Garot merupakan sebuah kelurahan yang terdapat di Mukim Daroy, kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, wilayah Aceh, Indonesia. Gampong Garot terletak pada wilayah datar pesisir barat Aceh Besar yang memiliki bentuk Linier. Bagian utama Gampong adalah Jalan utama pada sumbu utara - selatan. Pemukiman berkembang disepanjang ruas jalan utama dan disepanjang jalan sekunder. Disebelah selatan menyusur kesisi barat terdapat Sungai Krung Daroy yang di Buat Pada Masa Sultan Iskandar Muda aliran sungainya sampai ke tamam putroe phang. Batas Utara adalah Berbatasan dengan Kota Madya Banda Aceh.<sup>90</sup>

##### **2. Sejarah Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar**

Pada zaman Colonial Belanda Gampong Garot Dinamakan yaitu Garot Geuceu, Yang Ada hanya Wilayah Garot yang Sekarang disebut Dusun Garot dan Oleh Panglima Polem Bekas Dari Pada Perkebunan Kelapa Belanda Di Berikan Kepada Mantan Tentara Pejuang Tahuna 45 dengan nama awal nya Pasar Pagi kemudian menjadi Dusun Teladankemudin Berkembang Dari nama Gampong Garot Geuceu Menjadi Gampong Garot Saja, Wilayah Geuceu Sebagian Menjadi Wilayah Kota Madya Banda Aceh Dan Sebagian Lagi Menjadi Wilayah Aceh

---

<sup>90</sup> Dokumentasi Profil Desa Garot tahun 2022

Besar Dan Sekarang Menjadi Dusun Melati kemudian berkembang Lagi Dengan Adanya Pembangunan Perumahan BTN Yang sekarang menjadi Dusun Indah Kemudian berkembang lagi adanya Perumahan Korpri dan sekarang Menjadi Dusun Korpri kemudian ada pembangunan Mesjid di daerah Dusun Teladan ini menjadi Mesjid Pertama di Gampong Garot Dengan nama Mesjid Al- Fatah. Pembangunan gampong Garot sudah dimulai dari masa pemerintahan Keuchik Bintang pada tahun 1960 dan sampai sekarang masih terus berlanjut dengan adanya dana desa yang masuk gampong untuk pembangunan. Untuk lebih jelasnya sejarah pembangunan Gampong Garot dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>91</sup>

**Tabel 4. 1 Sejarah Pembangunan Gampong**

No	Tahun	Peristiwa	Dampak
1	1945-1972	Membangun Meunasah Gampong Garot Meunasah Mirip rumah Aceh. Pada waktu itu pemerintah memberikan sebuah sepeda kepada Keuchik	Ada Manfaat Bagi Masyarakat
2	1972-1987	Berubahnya Nama Dusun Dusun Garot Dusun Teladan Dusun Melati Dusun Indah Dusun Korpri	Sudah Maju
3	2001-2007	Suasana Komplik dan Berlaku Jam Malam, Terjadi Gempa dan	Warga menderita dan tidak bebas.

<sup>91</sup> Dokumentasi Profil Desa Garot tahun 2022

		Gelombang Tsunami.	
4	2008-2014	Pembangunan Gampong Sudah beragam dengan adanya program PNPM dan BKPG dan ADG	Warga sudah bisa menikmati hasil pembangunan yang bermanfaat bagi mereka
5.	2015-sekarang	Pembangunan Gampong sudah lebih baik lagi karena desa sudah diberi kewenangan penuh dalam mengelola keuangan dan kegiatan gampong	Masyarakat sudah mampu mengelola keuangan dan administrasi gampong

*Sumber: Dokumentasi profil Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar*

### 3. Identitas Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar

Profil Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar secara rinci yaitu sebagai berikut:

Nama Desa : Gampong Garot

Nama Kepala Desa : Teddy helvan, SE

Kecamatan : Darul Imarah

Kabupaten : Aceh Besar

Alamat Desa : Daroy, kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, wilayah Aceh, Indonesia

Luas Wilayah : 100 Ha

Kode Pos : 23352.

#### 4. Kondisi Umum Desa Garot

##### a. Visi

Bersamaan dengan penetapan RPJMGGampongGarot dirumuskan dan ditetapkan juga Visi Gampong Garot, yaitu :

*Visi* : “Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat yang Mandiri dan Madani “

##### b. Misi

Untuk mewujudkan visi gampong tersebut diatas, maka Pemerintah Gampong Garot menetapkan misi sebagai berikut :

*Misi* :

1. Meningkatkan kapasitas dan ketrampilan masyarakat
2. Meningkatkan kegiatan ekonomi gampong melalui BUMG
3. Mengembangkan pelayanan pendidikan dan kesehatan untuk anak usia dini
4. Meningkatkan pemahaman tentang agama dan syariat Islam
5. Mendorong terciptanya lapangan pekerjaan dan wira usaha dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
6. Meningkatkan pembangunan infrastruktur Gampong Melakukan reformasi perangkat gampong dengan mengembangkan profesionalisme penguatan kapasitas dan ketrampilan.

##### c. Geografis

Secara geografis Gampong Garot termasuk dalam wilayah Kemukiman Daroy Jeumpet Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar dengan luas wilayah 100 Ha, secara administrasi dan geografis Gampong Garot berbatasan dengan

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Jeumpet
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lambheu
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Kota Banda Aceh
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Guegajah

#### d. Topografi

Banyak curah hujan	: Sedang
Ketinggian tanah dari permukaan laut	: 20 meter
Suhu udara rata-rata	: Sedang
Topografi	: Dataran Sedang

Gampong Garot terletak pada wilayah datar pesisir barat Aceh Besar yang memiliki bentuk Linier. Bagian utama Gampong adalah Jalan utama pada sumbu utara - selatan. Pemukiman berkembang disepanjang ruas jalan utama dan disepanjang jalan sekunder. Disebelah selatan menyusur kesisi barat terdapat Sungai Krung Daroy yang di Buat Pada Masa Sultan Iskandar Muda aliran sungainya sampai ke tamam Putroe Phang. Batas Utara adalah Berbatasan dengan Kota Madya Banda Aceh.<sup>92</sup>

#### 5. Jumlah Aparatur Pemerintahan Gampong

Jumlah Aparatur dilingkungan Pemerintah Gampong Garot tahun 2020 sebanyak 1 orang Keuchik, 1 orang Sekretaris Gampong, 2 Orang Kaur, 3 Orang Kasi, 5 Orang Kepala Dusun.

**Tabel 4.2. Jumlah Aparatur Pemerintah Gampong Garot**

No	Aparatur Pemerintah	Jumlah	Nama
1	Keuchik	1	Teddy Helvan, SE
2	Sekretaris Gampong	1	Muhammad Rizal, ST
3	Kaur Keuangan	1	Iwan Wahyudi, SE

<sup>92</sup> Dokumentasi Profil Desa Garot tahun 2022

4	Kaur Umum Perencanaan	1	Hamdani, ST
5	Kasi Pemerintahan	1	-Makmur Edi Yansyah, S.Pd
6	Kasi Pelayanan	1	Cut Rosiani, SE
7	Kasi Kesejahteraan	1	Putri, SE
5	Kadus ( Dsn. Garot )	1	M. Rais
6	Kadus ( Dsn. Teladan )	1	Ridwan Yahya
7	Kadus ( Dsn. Korpri )	1	Hanafiah
8	Kadus ( Dsn. Melati )	1	Iwan Wahyudi, SE (Plt)
9	Kadus ( Dsn. Indah )	1	Cut Rosi, SE (Plt)

Sumber: Dokumentasi profil Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar

## 6. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Gampong Garot yang tersebar di 5 Dusun berdasarkan data terakhir hasil sensus 2019 tercatat sebanyak 1500 KK, 2500 Jiwa, terdiri dari laki-laki 1150 jiwa, perempuan 1350 jiwa.

**Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun**

Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan
Garot		677	644
Teladan		786	722
Melati		360	331
Korpri		231	223
Indah		765	243
Jumlah	1139	2819	2163

*Sumber: Dokumentasi profil Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar*

Dalam rangka memajukan pendidikan, Gampong Garotakan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui DD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Aceh Besar.

Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Gampong Garot, jumlah angka putus sekolah serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di tabel di bawah ini

**Tabel 4.4. Sarana Prasarana Pendidikan, Guru dan Murid**

No	Sarana dan Prasarana Pendidikan	Volume	Status	Lokasi	Jumlah	
					Guru	Murid
1	PAUD	3		Teladan, korpri, indag		
2.	TPA	1		Teladan		
3.	SD, SMP, SMA/ sederajad	3	1 SD 2 SMP	Teladan, Indah		
4.	Dayah	1		Korpri		

*Sumber: Dokumentasi profil Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar*

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Setelah peneliti mengadakan penelitian di desa Garot dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam, ditemukan data-data dari hasil penelitian sebagai berikut :

### 1. Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Masyarakat

Data angket disiplin belajar siswa dapat dideskripsikan dengan bantuan program SPSS for Windows Ver. 17.0. Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam Tabel di bawah ini yang merangkum gambaran data lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anaka yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori Sering Selalu (S), Sering (SR) Jarang (J), Kadang-kadang(KD), dan Tidak pernah (TP), deskripsi statistik dengan ukuran skor minimum, maksimum, mean dan standard deviasi, serta sebaran data untuk melihat kenormalannya.

Dari data yang terkumpul dapatlah diperoleh hasil penelitian tentang Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. Pada bagian ini akan disajikan hasil dari jawaban angket yang telah diajukan kepada responden, selanjutnya akan diadakan tabulasi data melalui tabel-tabel frekuensi. Cara yang dilakukan adalah dengan mentabulasi setiap option pernyataan dan seterusnya dicari perentasenya dari setiap option yang dijawab responden. Untuk lebih jelasnya pentabulasian data yang dilakukan maka dapat dilihat dari tabel-tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Masyarakat mendukung perkembangan TPA di Desa Garot**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	5	5.3
Sering	4	4.2
Selalu	86	90.5
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 86 orang (90,5%), Sering sebanyak 4 orang (4,2 %), kadang-kadang sebanyak 5 orang (5,3%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu mendukung perkembangan TPA di Desa Garot sebanyak 86 (90,5%).

**Tabel 4.6 Banyak masyarakat yang menuntun anak-anak untuk ke TPA**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	6	6.3
Sering	38	40.0
Selalu	51	53.7
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 51 orang (53,7%), Sering sebanyak 38 orang (40%), dan kadang-kadang sebanyak 6 orang (6,3%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu menuntun anak-anak untuk ke TPA sebanyak 51 orang (53,7%).

**Tabel 4.7 Banyak anak-anak yang belajar di TPA**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	14	14.7
Sering	37	38.9
Selalu	44	46.3
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 44 orang (46,7%), Sering sebanyak 38 orang (38,9%), dan kadang-

kadang sebanyak 14 orang (14,7%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan selalu banyak anak-anak yang belajar di TPA sebanyak sebanyak 44 orang (46,7%).

**Tabel 4.8 Mesjid dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan Islam**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	18	18.9
Sering	14	14.7
Selalu	63	66.3
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 63 orang (66,3%), Sering sebanyak 14 orang (14,7%), dan kadang-kadang sebanyak 18 orang (18,9%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan selalu Mesjid dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan Islam sebanyak 63 orang (66,3%).

**Tabel 4.9 Terdapat pengajian rutin yang dilakukan di mesjid**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid TidakPernah	5	5.3
Kadang-kadang	14	14.7
Sering	19	20.0
Selalu	57	60.0
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 57 orang (60%), Sering sebanyak 19 orang (20%), kadang-kadang sebanyak 14 orang (14,7%) dan tidak pernah sebanyak 5 orang (5,3%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan selalu terdapat pengajian rutin yang dilakukan di mesjid sebanyak 57 orang (60%).

**Tabel 4.10 Masyarakat mendukung pelaksanaan pengajian rutin di mesjid**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Tidak Pernah	9	9.5
Kadang-kadang	9	9.5
Sering	11	11.6
Selalu	66	69.5
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 66 orang (69,5%), Sering sebanyak 11 orang (11,6%), kadang-kadang sebanyak 9 orang (9,5%) dan tidak pernah sebanyak 9 orang (9,5%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat mendukung pelaksanaan pengajian rutin di masjid sebanyak 66 orang (69,5%).

**Tabel 4.11 Ada perubahan tingkah laku masyarakat sekitar setelah mengikuti pengajian rutin**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	35	36.8
Sering	22	23.2
Selalu	38	40.0
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 38 orang (40%), Sering sebanyak 22 orang (23,2%), kadang-kadang sebanyak 35 orang (36,8%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan selalu ada perubahan tingkah laku masyarakat sekitar setelah mengikuti pengajian rutin sebanyak sebanyak 38 orang (40%).

**Tabel 4.12 Masyarakat memiliki komunikasi yang baik dengan anak-anak yang berada di lingkungan masyarakat**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	20	21.1
Sering	33	34.7
Selalu	42	44.2
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 42 orang (44,2%), Sering sebanyak 33 orang (34,7%) dan kadang-kadang sebanyak 20 orang (21,1%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan selalu ada masyarakat memiliki komunikasi yang baik dengan anak-anak yang berada di lingkungan masyarakat sebanyak 42 orang (44,2%).

**Tabel 4.13 Tokoh masyarakat memiliki interaksi yang baik dengan anak**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid TidakPernah	4	4.2
Kadang-kadang	29	30.5
Sering	27	28.4
Selalu	35	36.8

Total	95	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 35 orang (36,8%), Sering sebanyak 27 orang (28,4%), kadang-kadang sebanyak 29 orang (30,5%) dan tidak pernah sebanyak 4 orang (4,2%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan tokoh masyarakat selalu memiliki interaksi yang baik dengan anak sebanyak 35 orang (36,8%).

**Tabel 4.14 Terdapat komunikasi yang baik antar sesama masyarakat**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Tidak Pernah	5	5.3
Kadang-kadang	9	9.5
Sering	47	49.5
Selalu	34	35.8
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 34 orang (35,8%), Sering sebanyak 47 orang (49,5%), kadang-kadang sebanyak 9 orang (9,5%) dan tidak pernah sebanyak 5 orang (5,3%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan sering terdapat komunikasi yang baik antar sesama masyarakat Sering sebanyak 47 orang (49,5%).

**Tabel 4.15 Masyarakat menasehati anak yang melakukan kesalahan dengan baik**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	36	37.9	37.9	37.9

Sering	30	31.6	31.6	69.5
Selalu	29	30.5	30.5	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 29 orang (30,5%), Sering sebanyak 30 orang (31,6%) dan kadang-kadang sebanyak 36 orang (37,9%) .Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat kadang-kadang menasehati anak yang melakukan kesalahan dengan baik sebanyak 36 orang (37,9%).

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu lingkungan masyarakat tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Rumusnya sebagai berikut:

- a. Lingkungan masyarakat tinggi :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Lingkungan masyarakat sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Lingkungan masyarakat rendah :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

**Tabel 4.16 Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Masyarakat**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Masyarakat	95	27	44	36.20	4.933
Valid N	95				

Berdasarkan tabel di atas diketahui variabel lingkungan masyarakat dengan jumlah data (N) sebanyak 95 mempunyai skor maksimal angket

lingkungan masyarakat adalah 44 sedangkan skor minimal sebesar 27 dengan rata-rata sebesar 36.20 dan standar deviasi 4.933.

Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Lingkungan masyarakat tinggi :  $X > 41,203$
- b. Lingkungan masyarakat sedang :  $31,067 < X < 41,203$
- c. Lingkungan masyarakat rendah :  $X < 31,067$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 41,203 dikategorikan lingkungan masyarakat Desa Garot tinggi, skor antara 31,067– 41,203 dikategorikan lingkungan masyarakat sedang Desa Garot , dan skor kurang dari 31,067 di kategorikan lingkungan masyarakat Desa Garot rendah.

Menurut hasil *output* SPSS pada hasil statistik deskriptif pada variabel lingkungan masyarakat (X) bahwasanya lingkungan masyarakat terhadap pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar tergolong sedang atau tergolong lingkungan yang sedang yaitu ada 36 dari 95 jumlah responden di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar dengan tingkat persentase 37%.

## 2. Analisis Deskriptif Variabel Pembentukan Akhlak Anak

Dalam membentuk pribadi anak tidaklah mudah, karena dalam mendidik anak dapat dilihat dari pembentukan pribadi anak itu sendiri. Mendidik akhlak anak sangatlah penting karena dengan akhlak hidup manusia menjadi teratur, sehingga hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk hidup akan selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Akhlik anak dapat dibina dengan adanya pendidikan agama maka diharapkan anak dapat memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Seperti di lingkungan rumah anak diharapkan mempunyai akhlak yang baik terhadap orang tua dan saudara-saudaranya. Begitu juga di lingkungan masyarakat, anak mengetahui bagaimana seharusnya berakhlak kepada orang yang lebih tua dan teman-temannya baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Data angket pembentukan akhlak anak dapat dideskripsikan dengan bantuan program SPSS for Windows Ver. 17.0. Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam Tabel di bawah ini yang merangkum gambaran data lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori Sering Selalu (S), Sering (SR) Jarang (J), Kadang-kadang(KD), dan Tidak pernah (TP), deskripsi statistik dengan ukuran skor minimum, maksimum, mean dan standard deviasi, serta sebaran data untuk melihat kenormalannya. Tiap-tiap jawaban memiliki bobot skor yang berbeda-beda sesuai dengan kunci jawaban. Bobot skor dari suatu item soal itu diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Masyarakat pernah mengajak anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di Desa**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid TidakPernah	18	18.9
Kadang-kadang	27	28.4
Sering	30	31.6
Selalu	20	21.1
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 20 orang (21,1 %), Sering sebanyak 30 orang (31,6%) , kadang-kadang sebanyak 27 orang (28,4%) dan tidak pernah sebanyak 18 orang (18,9%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat sering sebanyak 30 orang (31,6%) mengajak anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di Desa.

**Tabel 4.18 Masyarakat membiasakan anak untuk menjaga kebersiha**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	6	6.3
Sering	19	20.0
Selalu	70	73.7
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 70 orang (73,7%), Sering sebanyak 19 orang (20,0%) , kadang-kadang sebanyak 6 orang (6,3%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu membiasakan anak untuk menjaga kebersihan.

**Tabel 4.19 Masyarakat mengajarkan kepada anak tata krama**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	8	8.4
Sering	15	15.8
Selalu	72	75.8
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 72 orang (75,8%), Sering sebanyak 15 orang (15,8%) , kadang-kadang

sebanyak 8 orang (8,4%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu mengajarkan kepada anak tata karma.

**Tabel 4.20 Masyarakat pernah mengajak anak untuk mengikuti sholat berjamaah di Mesjid**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	15	15.8
Sering	33	34.7
Selalu	47	49.5
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 47 (49,5%), Sering sebanyak 33 (34,7%) , kadang-kadang sebanyak 15 (15,8%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu pernah mengajak anak untuk mengikuti sholat berjamaah di Mesjid.

**Tabel 4.21 Masyarakat mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	10	10.5
Sering	41	43.2
Selalu	44	46.3
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 44 (46,3%), Sering sebanyak 41 (43,2 %) , kadang-kadang sebanyak 10 (10,5%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

**Tabel 4.22 Masyarakat pernah mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan di Desa**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid TidakPernah	1	1.1
Kadang-kadang	40	42.1
Sering	28	29.5
Selalu	26	27.4
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 26 (27,4%), Sering sebanyak 28 (29,5%) , kadang-kadang sebanyak 40 (42,1%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat kadang-kadang mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan di Desa.

**Tabel 4.23 Masyarakat mengajarkan kepada anak-anak untuk melakukan musyawarah sebelum bertindak**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid TidakPernah	15	15.8
Kadang-kadang	37	38.9
Sering	13	13.7
Selalu	30	31.6
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 30 (31,6%), Sering sebanyak 13 (13,7%) , kadang-kadang sebanyak 37 (38,9%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk melakukan musyawarah sebelum bertindak.

**Tabel 4.24 Masyarakat pernah mencontohkan kepada anak-anak untuk saling tolong menolong**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	30	31.6
Sering	27	28.4
Selalu	38	40.0
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 38 (40,0%), Sering sebanyak 27 (28,4%) , kadang-kadang sebanyak 30 (31,6%). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu mencontohkan kepada anak-anak untuk saling tolong menolong.

**Tabel 4.25 Masyarakat menegur anak-anak yang berkata kotor**

	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	29	30.5
Sering	27	28.4
Selalu	39	41.1
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 39 (41,1%), Sering sebanyak 27 (28,4%) , kadang-kadang sebanyak 29 (30,6 %). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu menegur anak-anak yang berkata kotor.

**Tabel 4.26 Masyarakat pernah melihat anak-anak di Desa Garot memaki orang lain**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Tidak Pernah	53	55.8
Kadang-kadang	22	23.2
Sering	14	14.7
Selalu	6	6.3
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 6 (6,3 %), Sering sebanyak 14 (14,7%) , kadang-kadang sebanyak 22 (23,2 %) (30,6 %). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu menegur anak-anak yang berkata kotor.

**Tabel 4.27 Masyarakat pernah melihat anak-anak yang merokok**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid TidakPernah	30	31.6
Kadang-kadang	49	51.6
Sering	14	14.7
Selalu	2	2.1
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 2 (2,1 %), Sering sebanyak 14 (14,7%) , kadang-kadang sebanyak 49 (51,6 %). Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat kadang-kadang melihat anak-anak yang merokok.

**Tabel 4.28 Masyarakat melarang anak-anak untuk merokok**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Tidak Pernah	8	8.4
Kadang-kadang	9	9.5
Sering	35	36.8
Selalu	43	45.3
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 43 (45,3 %), Sering sebanyak 35 (36,8%) , kadang-kadang sebanyak 9 (9,5%) dan tidak pernah sebanyak 8(8,4%) . Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu melarang anak-anak untuk merokok.

**Tabel 4.29 Masyarakat menasehati anak-anak yang tidak sopan**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	9	9.5
Sering	32	33.7
Selalu	54	56.8
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 54 (56,8%), Sering sebanyak 32 (33,7%) , kadang-kadang sebanyak 9 (9,5%) . Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat selalu menasehati anak-anak yang tidak sopan.

**Tabel 4.30 Masyarakat ada meleraikan anak-anak yang berkelahi**

Alternatif Jawaban	Frequency	Valid Percent
Valid Kadang-kadang	8	8.4
Sering	49	51.6
Selalu	38	40.0
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 38 (40,0%), Sering sebanyak 49 (51,6%) , kadang-kadang sebanyak 8 (8,4%) . Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat sering meleraikan anak-anak yang berkelahi.

**Tabel 4.31 Masyarakat pernah melihat anak-anak melakukan bulliying terhadap temannya**

	Frequency	Valid Percent
Valid TidakPernah	51	53.7
Kadang-kadang	25	26.3
Sering	7	7.4
Selalu	12	12.6
Total	95	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden menjawab Selalu sebanyak 12 (12,6 %), Sering sebanyak 7 (7,4%) , kadang-kadang sebanyak 25 (26,3%) dan tidak pernah sebanyak 51 (53,7%) . Kesimpulan bahwa mayoritas responden menyatakan masyarakat tidak pernah melihat anak-anak melakukan bulliying terhadap temannya.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu lingkungan masyarakat tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 17.0 for windows. Rumusnya sebagai berikut:

- a. Lingkungan masyarakat tinggi :  $> Y \text{ Mean} + SD$
- b. Lingkungan masyarakat sedang :  $\text{Mean} - SD \text{ Y Mean} + SD$
- c. Lingkungan masyarakat rendah :  $Y < \text{Mean} - SD$

Tabel 4.32

## Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pembentukan Akhlak Anak

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembentukan Akhlak Anak	95	31	58	43.58	7.206
Valid N (listwise)	95				

Berdasarkan tabel di atas diketahui variabel pembentukan akhlak anak dengan jumlah data (N) sebanyak 95 mempunyai skor maksimal angket lingkungan masyarakat adalah 58 sedangkan skor minimal sebesar 31 dengan rata-rata sebesar 43.58 dan standar deviasi 7.206.

Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Pembentukan akhlak anak tinggi :  $Y > 50,206$
- b. Pembentukan akhlak anak sedang :  $36,508 \leq Y \leq 50,206$
- c. Pembentukan akhlak anak rendah :  $Y < 36,508$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 50,206 dikategorikan pembentukan akhlak anak Desa Garot tinggi, skor antara 36,508-50,206 di kategorikan pembentukan akhlak anak sedang Desa Garot, dan skor kurang dari 31,067 di kategorikan pembentukan akhlak anak Desa Garot rendah.

Menurut hasil *output* SPSS pada hasil statistik deskriptif pada variabel pembentukan akhlak anak (Y) bahwasanya pembentukan akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar tergolong sedang yaitu ada dengan nilai rata-rata sebesar 43.06, bahwa nilai pembentukan akhlak anak 43 dari 95

jumlah responden di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar dengan tingkat persentase 45 %.

### C. Hasil Uji Asumsi Korelasi

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata ialah sama.<sup>93</sup>

Semua data dari variabel penelitian diuji normalitasnya dengan menggunakan program bantu SPSS yaitu dengan metode *One sample Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil analisis uji normalitas data akan dibandingkan dengan harga probabilitas standar sebesar 0,05 (5%), jika koefisien probabilitas (p) hasil uji > 0,05 maka memiliki sebaran data berdistribusi normal begitu pula sebaliknya. Dalam uji normalitas sebaran data pada penelitian ini diperoleh besaran nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.33**  
**Uji Normalitas (One Sample Kolmogrov-Smirnov Test)**

		Lingkungan Masyarakat	Pembentukan Akhlak Anak
N		95	95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	36.20	43.58
	Std. Deviation	4.933	7.206
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.201	.134
	Positive	.129	.134
	Negative	-.201	-.096
Test Statistic		.201	.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

<sup>93</sup> Darwiyah Syah, Dkk, *Pengantar Statistic Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 67.

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Keterangan:

$p < 0,05$  sehingga data tidak berdistribusi normal

Tabel tersebut mendeskripsikan hasil uji statistik terhadap penyebaran data lingkungan masyarakat dan pembentukan akhlak anak dengan teknik *One sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari tabel tersebut nampak pada variabel lingkungan masyarakat bahwa mean = 36.20, standar deviasi = 4.933 dan tingkat signifikan asimtorik dua sisi dengan taraf kepercayaan 5% (asyp. Sig. 2-tailed) adalah 0,000. Artinya berdasar perhitungan peluang kesalahan 5% maka  $p = 0,000 < 0,05$ , artinya variabel lingkungan masyarakat tidak berdistribusi normal. Selanjutnya variabel pembentukan akhlak anak dengan tingkat signifikan asimtorik dua sisi dengan taraf kepercayaan 5% (asyp. Sig. 2-tailed) adalah 0,000. Artinya berdasar perhitungan peluang kesalahan 5% maka  $p = 0,000 < 0,05$ , artinya variabel pembentukan akhlak anak tidak berdistribusi normal.

### 3. Uji Linieritas

Uji Linieritas Tujuan dilakukan uji linieritas adalah mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya bersifat linier. Pengambilan keputusan untuk uji linieritas ini dengan cara melihat angka probabilitas (p) hitungan  $<$  probabilitas 5% (0,05) maka linier. Sebaliknya, apabila probabilitas (p) hitungan  $>$  probabilitas 5% (0,05) maka tidak. Dari hasil

uji linieritas yang dilakukan dengan menggunakan program bantu SPSS diperoleh besaran nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.34**  
**Uji Linearitas (Test for Linearity)**  
**ANOVA Table**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Akhlak Anak * Lingkungan Masyarakat	Between (Combined Groups )	4350.550	16	271.909	39.971	.000
	Linearity	1575.028	1	1575.028	231.531	.000
	Deviation from Linearity	2775.522	15	185.035	27.200	.000
	Within Groups	530.608	78	6.803		
	Total	4881.158	94			

Keterangan:

$P < 0,05$  kedua variabel memiliki hubungan linear

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil nilai signifikan pembentukan akhlak anak sebesar  $0,000 < 0,005$  sehingga memiliki hubungan yang linear. Selanjutnya nilai signifikan lingkungan masyarakat sebesar  $0,00 < 0,05$  sehingga memiliki hubungan yang linear.

#### 4. Analisis Korelasi Variabel Penelitian

Setelah di uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* hasilnya menunjukkan ketidak normalan data. Sehingga peneliti menggunakan teknik analisis *Kendal Tau Non Parametric* untuk mengetahui hubungan Lingkungan Masyarakat Dengan Pembentukan Akhlak Anak dengan membandingkan nilai koefisien korelasi dengan r tabel (0,05). Sedangkan untuk mengetahui harga koefisiensi korelasi signifikan perlu membandingkan dengan Z tabel.

Adapun hasil uji korelasi Kendal Tau Non Parametric dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

#### Hasil Uji Korelasi Kendall's tau b (uji non parametris)

Ketentuan: Data tidak terdistribusi normal dan kedua variabel tidak memiliki hubungan linear

**Tabel 4.35**  
**Correlations**

			Lingkungan Masyarakat	Pembentukan Akhlak Anak
Kendall's tau_b	Lingkungan Masyarakat	Correlation	1.000	.396**
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.	.000
	N		95	95
	Pembentukan Akhlak Anak	Correlation	.396**	1.000
Coefficient Sig. (2-tailed)		.000	.	
N		95	95	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan:

Warna **Kuning** adalah koefisien korelasi atau tingkat hubungan kedua variabel.

Warna **Biru** adalah nilai signifikansi p

Hasil:  $p < 0,01$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat hubungan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot.

Setelah dianalisis dengan menggunakan Uji Analisis *Kendal Tau Non Parametric*, antara lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

1. Pada tabel correlation, diperoleh harga koefisien korelasi lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak sebesar 0,396 dengan signifikan sebesar 0,000 .
2. Pada hasil uji analisis *Kendal Tau Non Parametric* terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,396 dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi  $< 0,05$ , maka ada hubungan yang signifikan antara Lingkungan Masyarakat dengan pembentukan akhlak anak.
3. Dan berdasarkan harga koefisien korelasi sebesar 0,396, dimana nilai korelasinya bersifat positif, sehingga menunjukkan saling berhubungan. Artinya semakin tinggi lingkungan masyarakat maka akan dibarengi dengan semakin meningkat pembentukan akhlak anak, dan sebaliknya semakin tinggi pembentukan akhlak anak maka akan dibarengi dengan semakin meningkat lingkungan masyarakat .

Berarti terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan masyarakat terhadap pembentukan akhlak anak di Akhlak Anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar (ada korelasi positif yang signifikan antara lingkungan masyarakat dan pembentukan akhlak anak).

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti adalah semakin baiknya lingkungan masyarakat maka semakin baik pula akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar dan sebaliknya, semakin buruknya

lingkungan masyarakat maka semakin buruk pula akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. Dengan kata lain, bahwa tinggi rendahnya (baik buruknya) lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya (baik buruknya) akhlak dari anak itu sendiri.

#### **D. Bentuk-bentuk Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot**

Untuk memperoleh data dalam penyelesaian permasalahan, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan observasi kepada anak-anak dan masyarakat di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar untuk melihat bentuk-bentuk hubungan lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak di Desa Garot, adapun hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial Asosiatif**

###### **a. Kerja sama**

Kerja sama merupakan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan paling sedikit oleh dua individu untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bentuk-bentuk yang dilihat dalam aspek kerja sama antara lain seperti gotong royong, musyawarah, tolong menolong dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan. Dalam hal ini masyarakat memberikan contoh dan mengajak

anak agar dapat melakukan beberapa bentuk kegiatan dilingkungan masyarakat tersebut.<sup>94</sup>

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu bentuk keseimbangan dalam interaksi antar individu atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma social dan nilai social yang berlaku. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, bentuk-bentuk yang dilihat dalam aspek akomodasi antara lain seperti adanya sikap toleransi yang dilandasi dengan perilaku saling menghormati. Dalam hal ini masyarakat memberikan contoh kepada anak agar dapat melakukan bentuk perilaku tersebut dilingkungan masyarakat.<sup>95</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial Disosiatif

a. Persaingan

Persaingan ialah suatu proses social yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam usahanya mencapai keuntungan tertentu tanpa adanya ancaman atau kekerasan dari para pelaku, contoh nya seperti bullying. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam hal ini ada beberapa

---

<sup>94</sup> Hasil kombinasi observasi di lingkungan masyarakat Desa Garot, Tanggal 20-30 Juni 2022.

<sup>95</sup> Hasil kombinasi observasi dan wawancara di lingkungan masyarakat Desa Garot, Tanggal 20-30 Juni 2022.

masyarakat memberikan teguran kepada anak yang melakukan bullying terhadap temannya.<sup>96</sup>

Dari beberapa bentuk di atas, adapun bentuk yang paling dominan terlihat ialah bentuk kerja sama dalam hal keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Garot.

#### **E. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot**

Untuk memperoleh data dalam penyelesaian permasalahan, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan wawancara kepada tokoh masyarakat Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar yaitu Bapak Teddy Helvan, SE sebagai Keuchik Desa Garot, Tengku Rani sebagai Imam Desa Garot, M. Rais sebagai Kepala Dusun Garot Desa Garot, Ridwan Yahya sebagai Kepala Dusun Teladan Desa Garot, Rusdi sebagai Tuha Peut Desa Garot. Untuk melihat hasil peneliti tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Untuk melihat hasil peneliti tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Hubungan interaksi tokoh masyarakat dengan anak-anak di Desa Garot

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Teddy Helvan, SE sebagai Keuchik Desa Garot beliau mengatakan bahwa :

“Dikarenakan kondisi lingkungan masyarakat cukup padat, membuat tokoh masyarakat sedikit kurang peduli terhadap lingkungan anak-anak”.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Hasil kombinasi observasi dan wawancara di lingkungan masyarakat Desa Garot, Tanggal 20-30 Juni 2022.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teddy Helvan, SE sebagai Keuchik Desa Garot, di Desa Garot pada bulan Juni 2022, Tanggal 22.

Begitu juga menurut Tengku Rani sebagai Imam Desa Garot beliau mengatakan bahwa :

“Hubungan interaksi tokoh masyarakat dengan anak-anak, sedikit kurang baik dikarenakan ada perbuatan anak-anak yang kurang baik terhadap tokoh gampong”.

Selanjutnya menurut M. Rais sebagai Kepala Dusun Garot Desa Garot

beliau menambahkan bahwa:

“Interaksi tokoh masyarakat dengan anakanak dapat dikatakan sedikit kurang baik. Karena anak zaman sekarang susah diarahkan. Kemudian ketika ditegur susah menerima, bahkan tidak peduli dengan teguran tersebut”<sup>98</sup>

Menurut Bapak Teddy Helvan, Tengku Rani ,dan Bapak M.Rais mereka berpendapat bahwa interaksi tokoh masyarakat dengan anak-anak di desa garot kurang baik, karena ada sebagian tokoh masyarakat yang masih belum peduli dengan lingkungan anak-anak.Selain itu kurang baiknya interaksi antara tokoh masyarakat dengan anak-anak di desa garot disebabkan ada sebagian anak-anak yang memiliki perilaku kurang baik terhadap citra desa tersebut. Di zaman sekarang juga, anak- anak sudah untuk di beri arahan tidak menerima nasehat ketika ditegur oleh tokoh masyarakat.

2. Pandangan bapak keadaan akhlak anak-anak di Desa Garot dan problematika akhlak di Desa Garot

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Teddy Helvan, SE sebagai Keuchik Desa Garot beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Rais sebagai Kepala Dusun Garot Desa Garot , di Desa Garot pada bulan juni 2022, Tanggal 23.

“Keadaan akhlak anak-anak cenderung semakin menipis seiring dengan perkembangan zaman sekarang. Ada, contohnya seperti banyak anak-anak yang lalai terhadap penggunaan smartphone kemudian ada juga beberapa yang terkontaminasi oleh narkoba, merokok dan juga terdapat anak yang melakukan pencurian pada usia 14-15 tahun”.<sup>99</sup>

Begitu juga menurut Ridwan Yahya sebagai Kepala Dusun Teladan Desa

Garot beliau mengatakan bahwa :

“Keadaan akhlak anak-anak cenderung semakin menipis seiring dengan perkembangan zaman sekarang. Ada, pengaruh buruk penggunaan smartphone secara berlebihan pada anak yang membuat dia lalai dan melupakan ibadah dan masih sering ditemukan anak yang berkata kotor”.<sup>100</sup>

Selanjutnya menurut hasil wawancara Bapak Rusdi sebagai tuha peut beliau mengatakan bahwa:

“Keadaan akhlak anak-anak cenderung semakin menipis seiring dengan perkembangan zaman sekarang. Ada, contohnya seperti banyak anak-anak yang lalai terhadap penggunaan smartphone di warung kopi apalagi di warung kopi ada menyediakan wifi gratis dan banyak melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat”.<sup>101</sup>

Menurut Bapak Teddy Helvan, Bapak Ridwan Yahya , dan bapak Bapak Rusdi mereka berpendapat bahwa Keadaan akhlak anak-anak cenderung semakin menipis seiring dengan perkembangan zaman sekarang. Disebabkan penggunaan smartphone kemudian ada juga beberapa yang terkontaminasi oleh narkoba, merokok dan juga terdapat anak yang melakukan pencurian pada usia 14-15 tahun. Selain itu maraknya anak-anak di warung kopi untuk menikmati wifi

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teddy Helvan, SE sebagai Keuchik Desa Garot, di Desa Garot pada bulan juni 2022, Tanggal 22.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Yahya sebagai Kepala Dusun Teladan Desa Garot, di Desa Garot pada bulan juni 2022, Tanggal 23.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rusdi sebagai tuha peut Desa Garot, di Desa Garot pada bulan juni 2022, Tanggal 24.

gratis dan penggunaan smartphone yang berlebihan anak-anak lalai dalam hal ibadah , dan kurangnya akhlak sehingga masih banyak yang berkata kotor.

### 3. Strategi dan peran yang dilakukan masyarakat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Tengku Rani sebagai Imam Desa Garot beliau mengatakan bahwa :

“Banyak strategi yang ingin dilakukan, namun di masyarakat masih kurang dihormati dan juga masyarakat lebih sering mengkritik dari pada memberikan saran untuk pembentukan akhlak anak. Masih sangat kurang perannya dalam hal pembentukan akhlak, dan pendidikan anak di dalam keluarga masih kurang, hanya sebatas menegur anak yang melakukan kesalahan”.

Selanjutnya Bapak M. Rais sebagai kepala dusun desa garot , mengatakan bahwa:

“Strategi yang mungkin dapat diterapkan seperti dengan semakin banyak melakukan kegiatan pendidikan keagamaan, dan juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan anak di lingkungan keluarga, karena jika di dalam keluarga dikuatkan akhlak yang baik maka kemungkinan anak memiliki kepribadian yang lebih baik dari segi akhlak dimasyarakat. Adapun peran yang dilakukan masyarakat dalam pembentukan akhlak anak di desa ini di antaranya. Pertama menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kedua mendukung adanya TPA dengan menuntun anak ke tempat TPA”.

### 4. Faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Teddy Helvan, SE sebagai Keuchik Desa Garot beliau mengatakan bahwa :

“Tidak ada hambatan. Hanya saja mungkin untuk memulainya itu harus membuat prioritas agar setiap kegiatan yang bertujuan untuk pembentukan akhlak berjalan sesuai yang diinginkan.”<sup>102</sup>

Begitu juga menurut Tengku Rani sebagai Imam Desa Garot beliau

mengatakan bahwa :

“Ada, hambatannya seperti orang tua kurang mendukung terhadap pembentukan akhlak anak, dapat dilihat dari kurangnya memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak-anak di Desa Garot”.

Selanjutnya menurut hasil wawancara Bapak M. Rais sebagai Kepala

Dusun Garot beliau mengatakan bahwa:

“Ada, hambatannya orang kurang memberikan perhatian dan dukungan terhadap masalah akhlak anak, kemudian pengaruh lingkungan yang membuat anak-anak terikuti kepada teman yang kurang baik akhlaknya, sehingga anak lebih suka bermain-main dari pada beribadah dan juga masih kurang dana dalam membuat sebuah kegiatan untuk pembentukan akhlak”.<sup>103</sup>

Menurut hasil wawancara Bapak Ridwan Yahya Kepala Dusun Teladan Desa

Garot beliau berpendapat bahwa:

“Ada, hambatannya orang tua terkadang sibuk dengan kegiatan sendiri sehingga pendidikan anak dikeluarga sangat kurang, kemudian orangtua terkadang kesal jika kita menasehati anaknya atau menegur anaknya. Dan yang terpenting ialah masyarakat masih kurang memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak”.<sup>104</sup>

Menurut hasil wawancara Bapak Rusdi sebagai Tuha Peut Desa Garot beliau

berpendapat bahwa:

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Teddy Helvan, SE sebagai Keuchik Desa Garot, di Desa Garot pada bulan juni 2022, Tanggal 22.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Rais sebagai Kepala Dusun Garot Desa Garot , di Desa Garot pada bulan juni 2022, Tanggal 23.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Yahya sebagai Kepala Dusun Teladan Desa Garot, di Desa Garot pada bulan juni 2022, Tanggal 23.

“Ada, hambatannya kurang kepedulian dan menganggap bahwa pendidikan sudah cukup di sekolah saja. Dan juga masih kurang dana dalam membuat sebuah kegiatan”.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 tokoh di desa Garot bahwasannya faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot yaitu dari orang tua anak itu sendiri seperti kurang mendukung terhadap pembentukan akhlak anak, dilihat dari kurangnya memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak-anak di Desa , selain itu kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua terhadap masalah akhlak anak, orang tua terkadang sibuk dengan kegiatan sendiri sehingga pendidikan anak di keluarga sangat kurang, kemudian orang tua terkadang kesal jika kita menasehati anaknya atau menegur anaknya.

Kemudian faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot yaitu dari pengaruh lingkungan yang membuat anakanak terikut-ikut kepada teman yang kurang baik akhlaknya, sehingga anak lebih suka bermain-main dari pada beribadah dan juga masih kurang dana dalam membuat sebuah kegiatan untuk pembentukan akhlak.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rusdi sebagai tuha peut Desa Garot, di Desa Garot pada bulan juni 2022, Tanggal 24.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak anak. Semakin baiknya lingkungan masyarakat maka semakin baik pula akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar dan sebaliknya, semakin buruknya lingkungan masyarakat maka semakin buruk pula akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. Dalam penelitian ini hubungan tersebut tergolong dalam kategori sedang berdasarkan hasil penelitian sebesar (39,63%).
2. Bentuk hubungan antara lingkungan masyarakat dengan pembentukan akhlak di Desa Garot ada dua yaitu hubungan sosial asosiatif yang terdiri dari Kerjasama dan Akomodasi, serta bentuk hubungan social disosiatif yaitu persaingan. Bentuk yang paling dominan terlihat ialah bentuk kerja sama dalam hal keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Garot.
3. Faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot yaitu masih banyak orang tua yang kurang mendukung pembentukan akhlak anak. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya memberikan contoh keteladanan, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua terhadap masalah akhlak anak,

kecenderungan anak meniru teman yang buruk akhlaknya, dan kurangnya dana desa untuk membuat berbagai macam kegiatan positif yang dapat menumbuhkan semangat Kerjasama dan pembentukan moral anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka terdapat saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Perangkat Desa**

Dari hasil penelitian, gambaran lingkungan masyarakat terhadap akhlak anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar dalam kategori **sedang**, hal ini dikarenakan kurang terbinanya hubungan antara tokoh gampong, masyarakat, anak dengan anak dan kurang maksimalnya peran perangkat desa untuk menumbuhkan akhlakul karimah di lingkungan masyarakat. Sehingga, penelitian ini semoga bisa dijadikan pedoman bagi perangkat desa untuk membina masyarakatnya.

### **2. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat agar dapat lebih memaksimalkan peran dan memberikan contoh tauladan yang baik agar dapat menumbuhkan akhlakul karimah di dalam diri anak. Serta lebih menganggap serius pembentukan akhlak di lingkungan masyarakat agar anak dapat menjadi generasi yang baik kedepannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- \_\_\_\_\_ (2012). *Akhlaq Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- A. Octamaya Tenri Awaru. (2021). *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Abd. Hamid Yunus. *Dairatul Maa'rif II*, (Cairo, Asy-syab).
- Abuddin Nata. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aden Wijaya. (2017). *Manajemen Keluarga Islami*, Jakarta: Diandra Kreatif.
- Ahmad D Marimba. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ainal Mardhiah. (2018). *Spiritualitas Pendidik dan Pengaruhnya terhadap Karakter Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Banda Aceh*, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8 NO. 2.
- Almiati dkk. (2008). *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan*, Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Andi Maryam Azis. (2019). *Upaya Meningkatkan Creative Intelegence (Kecerdasan Kreatif) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. Vol 1, No 3.
- Anna Waty. (2017). *Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral pada Remaja di SMA UISU Medan*, *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10 NO. 2.
- Anwar Masy'ari. (1990). *Akhlaq Al Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifa Rizki Halim dkk. (2019). *Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputan Pers.

- Asih Restiyani. (2016). *Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan di Panti Asuhan "Mandhani Siwi" PKU Muhammadiyah Purbalingga kec. Purbalingga kidul Kab. Purbalingga. (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri).*
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Atik Nuratikah. (2019). *Pendidikan Akhlak Dalam Interaksi Sosial dengan Selain Mahram Perspektif QS. An-Nur Ayat 30-31*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Azyumardi Azra. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas.
- Bimo Walgito. (1990). *Psikologi Sosial*, Jakarta : Andi Offset.
- Damanhuri, (2010). *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Depdiknas, (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Febby Riansyah. *Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Meranjat II Dusun I Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir*. Undergraduate Thesis thesis, Uin Raden Fatah Palembang.
- Fitria. (2020). *Konsep Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*, Jakarta: Guepedia.
- HA Mustofa. (1995). *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haudi. (2020). *Dasar-dasar Pendidikan*, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Ibn Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV Beirut: al-Maktabah al' Ashriyah.
- Ki Hajar Dewantoro. (2003). *Tripusat pendidikan*.
- Kompri, (2017). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Nasir Djamil. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika.

- M. Ngalim Purwanto. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Quraisy Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Uhailudin Rifqi. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Remaja Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan di Dusun Tamanan Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Rachmat Djatmika. (1996). *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Panji Mas.
- Rita L Atkinson dkk. (2001). *Pengantar Psikologi, Edisi VIII*. Terj. Nurjannah dan Rukmini, Judul Asli Introduction To Psychology, Jakarta: Erlangga.
- Rosihon Anwar. (2010). *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdin Djibu. (2021). *Evaluasi Pendidikan Nonformal*, Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sardiman AM. (2018). *Ilmu Pengetahuan Sosial VIII*, Tiga Serangkai.
- Sidi Gazalba. (1989). *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sihadi Darmo Wihardjo dan Henita Rahmayanti. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Jakarta: NEM.
- Sri Izawati. (2011). *Hubungan Antara Pembinaan Akhlak dengan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan AS-Shohwah Kecamatan Tampan Pekanbaru*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Subianto. (2013). Jito. *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 N0. 2.
- Sudjana HD. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung*, Bandung: Falah Production.
- Suyitno, (2018). *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Pendidikan Karakter*, *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*.
- Syaikh Muhammad Al Ghazali. (2004). *Akhlak Seorang Muslim*. Jakarta: Mustakim.

- Tasnim Idris. (2008). *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, (2007). *Ilmu dan Aplikasi pendidikan*, Bandung: Intima.
- Triyono Mufarohah dan Urip. (2018). *Bungan Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. (2000). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Anggota IKAPI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.
- Wendy Melfa dan Solihin Siddiq. (2006). *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandar Lampung: Matakata.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaki Oftavian Cahyo. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Zakiah Drajat. (1980). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

## LAMPIRAN

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR: B-9789 /Un.08/FTK/KP.07.6/10/2021**

**TENTANG  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

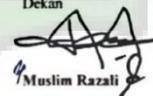
**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :** a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :** 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 7 Juli 2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :** Menunjuk Saudara:
- PERTAMA** : Dr. Mashuri, MA, sebagai pembimbing pertama
- Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Mohd. Akmal
- NIM : 180201131
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlaq Anak di Desa Garot Kecamatan Darul Iman Aceh Besar
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 12 Oktober 2021  
An. Rektor  
Dekan

  
Muslim Razali

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi P.II FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-7011/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Keuchik Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MOHD.AKMAL / 180201131**  
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam  
Alamat sekarang : Gampoeng Garot Lr. Pusri, Kecamatan Darul Imarah, kab. Aceh Besar.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Juni 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 20 Juli 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN DARUL IMARAH  
GAMPONG GAROT**

**Jln. Garot Gampong Garot, Kode Pos 23352**

Nomor : 470/546/2022  
Sifat : Penting  
Lampiran : 1 eks  
Hal : Izin Penelitian  
An. Mohd Akmal  
Nomor Pokok : 180201131

Aceh Besar, 17 Juli 2022

Kepada  
Yth, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
Di  
Banda Aceh

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor : B-7011/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2022, Perihal tersebut dipokok surat, bersama ini kami beritahukan bahwa saudara :

Nama : Mohd Akmal  
Nomor Pokok : 180201131  
Jurusan/Semester : Pendidikan Agama Islam/VIII

Sudah melaksanakan Penelitian mulai tanggal 20 Juni s/d 30 Juni 2022 yang berjudul :  
" Hubungan Lingkungan Masyarakat dengan Pembentukan Akhlak Anak di Desa Garot  
Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar "

Demikian untuk dimaklumi atas Kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



### LEMBAR PEDOMAN ANGKET

**Nama :**

**Hari/Tanggal :**

**Desa : Desa Garot**

**PETUNJUK:**

Perhatikan kriteria angket dibawah ini. Berilah tanda *check list* (√) pada kolom angka yang sudah tersedia sesuai dengan :

**4: Selalu**

**2: Kadang-kadang**

**3: Sering**

**1: Tidak Pernah**

NO	Pertanyaan	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Apakah masyarakat mendukung perkembangan TPA di Desa garot?				
2.	Apakah banyak masyarakat yang menuntun anak-anak untuk ke TPA?				
3.	Apakah banyak anak-anak yang belajar di TPA?				
4.	Apakah Mesjid dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan Islam?				
5.	Apakah terdapat pengajian rutin yang dilakukan di mesjid?				
6.	Apakah masyarakat mendukung pelaksanaan pengajian rutin di masjid?				
7.	Apakah ada perubahan tingkah laku masyarakat sekitar setelah mengikuti pengajian rutin?				
8.	Apakah masyarakat memiliki komunikasi yang baik dengan anak-anak yang berada di lingkungan masyarakat?				
9.	Apakah tokoh masyarakat memiliki interaksi yang baik dengan anak?				
10.	Apakah terdapat komunikasi yang baik antar sesama masyarakat?				
11.	Apakah masyarakat menasehati anak yang melakukan kesalahan dengan baik?				
12.	Apakah masyarakat pernah mengajak anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di Desa?				
13.	Apakah masyarakat membiasakan anak untuk				

	menjaga kebersihan?				
14.	Apakah masyarakat mengajarkan kepada anak tata krama?				
15.	Apakah masyarakat pernah mengajak anak untuk mengikuti sholat berjamaah di Mesjid?				
16.	Apakah masyarakat mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain?				
17.	Apakah masyarakat pernah mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan di Desa?				
18.	Apakah masyarakat mengajarkan kepada anak-anak untuk melakukan musyawarah sebelum bertindak?				
19.	Apakah masyarakat pernah mencontohkan kepada anak-anak untuk saling tolong menolong?				
20.	Apakah Masyarakat menegur anak-anak yang berkata kotor?				
21.	Apakah masyarakat pernah melihat anak-anak di desa garot memaki orang lain?				
22.	Apakah masyarakat pernah melihat anak-anak yang merokok?				
23.	Apakah masyarakat melarang anak-anak untuk merokok?				
24.	Apakah masyarakat menasehati anak-anak yang tidak sopan?				
25.	Apakah masyarakat ada meleraikan anak-anak yang berkelahi?				
26.	Apakah masyarakat pernah melihat anak-anak melakukan bulliying terhadap temennya?				

Aceh Besar, Juni 2022

---



18.	Anak-anak merokok				
19.	Anak-anak saling membully				
20.	Anak-anak memaki orang yang lebih tua				



### LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

**Nama** :

**Hari/ Tanggal** :

**Desa** :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana kondisi masyarakat di Desa Garot?	
2.	Apa saja bentuk kegiatan pendidikan keagamaan di Desa ini?	
3.	Apakah masyarakat mendukung adanya kegiatan pendidikan keagamaan ?	
4.	Apa-apa sajakah menurut pandangan bapak peran yang di lakukan masyarakat dalam kegiatan pendidikan keagamaan di desa garot?	
5.	Apakah kegiatan pendidikan keagamaan berjalan dengan baik?	
6.	Bagaimana hubungan interaksi tokoh masyarakat dengan anak-anak di Desa Garot?	
7.	Bagaimana hubungan interaksi anak-anak dengan masyarakat di Desa Garot?	

8.	Bagaimanakah pandangan bapak keadaan akhlak anak-anak di Desa Garot?	
9.	Apakah ada problematika akhlak di Desa Garot? Jelaskan	
10.	Bagaimana strategi bapak dalam menanggulangi akhlak anak yang terjadi di Desa Garot?	
11.	Apa sajakah menurut pandangan bapak peran yang dilakukan masyarakat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot?	
12.	Apa sajakah menurut bapak faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak di Desa Garot?	

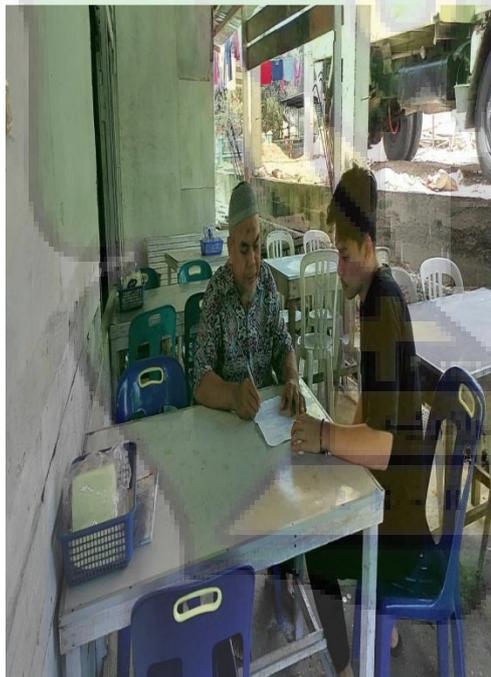
## Foto Penelitian



Pembagian Angket ke masyarakat



Pembagian Angket ke Masyarakat



Pembagian Angket ke Masyarakat



Wawancara dengan Keuchik Desa Garot



Wawancara dengan Perwakilan Tuha Peut



Wawancara dengan Kepala Dusun Teladan



Wawancara dengan Imam Desa Garot



Wawancara dengan Kepala Dusun Garot

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP MAHASISWA**

NAMA	MOHD. AKMAL
NIM	180201131
ALAMAT PERGURUAN TINGGI	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY (UIN) DARUSSALAM BANDA ACEH
FAKULTAS/JURUSAN	FTK/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
TEMPAT/TANGGAL LAHIR	BANDA ACEH, 05 03 2000
ALAMAT RUMAH	JL. PUSRI DUSUN GAROT NO.23, DESA GAROT, DARUL IMARAH ACEH BESAR
TELP/HP	082367164683
E-MAIL	<a href="mailto:akmallmuhammadd@gmail.com">akmallmuhammadd@gmail.com</a>
<b>RIWAYAT PENDIDIKAN:</b>	
SD	SD NEGERI GAROT, TAHUN 2006
SLTP	SMP NEGERI 3 BANDA ACEH, TAHUN 2012
SLTA	SMA NEGERI 3 BANDA ACEH, TAHUN 2015
PERGURUAN TINGGI	UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
<b>DATA ORANG TUA:</b>	
NAMA AYAH	M. RAIS
NAMA IBU	ERNILAWATI
PEKERJAAN AYAH	WIRASWASTA (JUALAN MIE ACEH)
PEKERJAAN IBU	IBU RUMAH TANGGA
ALAMAT LENGKAP	JL. PUSRI DUSUN GAROT NO.23, DESA GAROT, DARUL IMARAH ACEH BESAR

Banda Aceh, 14 Juli 2022

Penulis,

**Mohd. Akmal**